



**KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK
DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

SYAROMAS JENIWARI

NIM. 11 310 0181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2016



**KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK
DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Oleh :

**SYAROMAS JENIWARI
NIM. 11 310 0181**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dra.Hj. TattaHerawatiDaulae, M.A

NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700703 199603 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 12 Mei 2016

a.n. SYAROMAS JENIWARI

Kepada Yth:

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SYAROMAS JENIWARI** yang berjudul: **KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

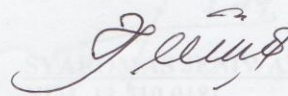
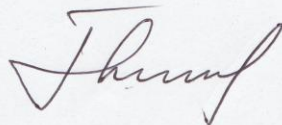
Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A

Hj. Nahrivah Fata, S.Ag, M.Pd

NIP. 19610323 199003 2 001

NIP. 19700703 199603 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

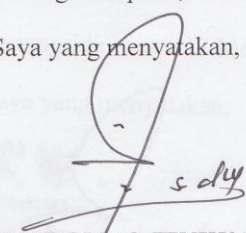
Nama : **SYAROMAS JENIWARI**
NIM : **11 310 0181**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4**
Judul Skripsi : **KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI
DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali serupa kutipan-kutipan dari buku-buku bagian bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 13 Mei 2016

Saya yang menyatakan,


SYAROMAS JENIWARI
NIM. 11 310 0181

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAROMAS JENIWARI
NIM : 11 310 0181
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
Judul Skripsi : KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI
DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



SYAROMAS JENIWARI
NIM. 11 310 0181

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAROMAS JENIWARI

NIM : 11 310 0181

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Nonesklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Nonesklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*databases*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal: Juli 2016

Yang menyatakan



SYAROMAS JENIWARI
NIM. 11 310 0181



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama anggota-anggota penguji lainnya setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa :

Nama : Syaromas Jeniwari
NIM : 113100181
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ini menyatakan :

LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG (*)

Dalam Ujian Munaqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 75 (B) ditambah dengan Ujian Komprehensif 75 (B) sehingga menjadi 75 (B).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh YUDISIUM :

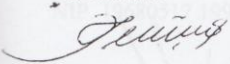
- CUMLAUDE
- AMAT BAIK
- BAIK
- CUKUP
- GAGAL (*)

Dengan IPK 2,46 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.Pd.I)** dan segala hak yang menyertainya.


Mahasiswa yang namanya diatas terdaftar sebagai alumni ke 2929
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 16 JUNI 2016
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan

Sekretaris

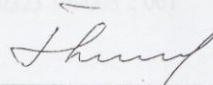
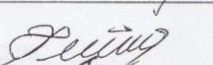
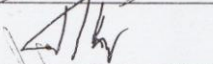
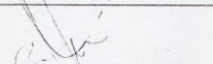

Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197007031996032001

Ketua


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 196805171993031003

Anggota Penguji :

1. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M.A.
(Penguji Isi dan Bahasa)
2. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd.
(Penguji Metodologi)
3. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
(Penguji Umum)
4. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.
(Penguji Umum)

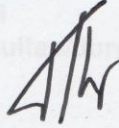
1. 
2. 
3. 
4. 

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Padangsidempuan
No. 2733

DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

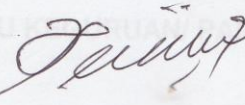
Nama : SYAROMAS JENIWARI
Nim : 11 310 0181
JudulSkripsi : KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA
SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

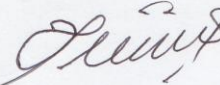


Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP.19700703 199603 2 001

Anggota Penguji

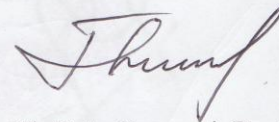


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19721020 200312 1 003

Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



Dra. Hj. Tatta Herawati, Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal/Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

:Padangsidempuan
:16 Juni 2016/09.00 s/d 12.00
:75 (B)
: 3,46
:Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

Nama : SYAROMAS
Jedul :
Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun : 2016

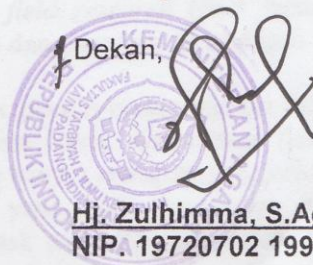
PENGESAHAN

Judul Skripsi : KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAAPANULI SELATAN
Ditulis Oleh : SYAROMAS JENIWARI
NIM : 11 310 0181
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Juli 2016

Dekan,



Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : SYAROMAS JENIWAR
Judul :Kesalahan Orngtua Dalam Mendidik Anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun : 2016

Skripsi ini berjudul “**KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**” permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah banyaknya orangtua yang melakukan kesalahan dalam mendidik anak, banyaknya orangtua yang kurang memperhatikan anaknya, banyaknya orangtua yang memberikan contoh yang tidak baik kepada anak. Dan lain sebagainya. Adapun focus masalah peneliti yaitu bentuk kesalahan apa sajakah yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak dan apakah faktor orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak dan apasajakah yang melatarbelakangi kesalahan orangtua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Orangtua adalah tenaga pendidik yang pertama dikenal anak. Baik buruk cara dan metode yang digunakan orangtua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karnanya orangtua harus memahami bagaimana seharusnya cara mendidik anak dengan baik. Jangan sempat orangtua salah mendidik anak. Karena sedikit orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat fatal terhadap anak.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisa kualitatif dengan menggunakan *field research* (riset lapangan) dengan mengadakan wawancara kepada informan dan observasi di lapangan untuk melihat kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa kesalahan yang sering dilakukan orangtua di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah masih banyak orangtua yang belum memahami bagaimana seharusnya mendidik anak yang baik, banyaknya orangtua yang berbohong kepada anak, membiarkan anak menonton kekerasan, terlalu banyak menggunakan kata “jangan”, menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak, mengucapkan kata-kata tidak baik di depan anak, beradumulut di depan anak, melaranganak untuk berteman, menitipkan anak kepenitipan, masih ada orangtua yang memberikan contoh yang tidak baik kepada anak. Sedangkan factor yang melatarbelakangi orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak adalah faktor tingkat pendidikan orangtua, faktor ekonomi, faktor sosial atau lingkungan, faktor pengaruh budaya dan faktor Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh ummat manusia untuk membahagiakan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul “**KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**” disusun untuk melengkap tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menghadapi rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, *Alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis juga ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A dan ibu Hj. Nahriyah Fata, S. Ag, M.Pd yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, serta bapak wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, bapak wakil Rektor bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, dan wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan

kerjasama kemudian tidak lupa juga kepada ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

3. Ibu Hj. Zulhimma S. Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada bapak kepala perpustakaan dan staf-staf pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selama hidupnya tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berbakti kepada kedua orangtua, nusa dan bangsa. Serta kerja kerasnya yang tiada henti, kasih sayang yang tiada terbalas, serta motivasi yang menguatkan sehingga penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
6. Terimakasih kepada Oppung Alm. H. Maraidin Daulay dan Nenek Almh Hj. Siti Hijir Siregar yang telah merawat, membimbing, mengarahkan dan membina saya sejak saya stanawiyah sampai saya kuliah bahkan sampai beliau kembali ke *Rahmatullah*, semoga amal ibadah, kebaikan serta jasanya di balas oleh Sang Khalik yang Maha kuasa. Semoga Allah SWT menempatkan mereka di Syurga yang paling indah. *Amin ya rabbal alamin*.
7. Terimakasih buat keluarga besar yang selalu mendukung baik dari segi materi dan non materi. Terutama buat uak Drs. Musaddad Daulay, M.M, uak samsidar, S.HI, uak Tunggul Daulay, S.Sos, Nanguda Rosmawarni, S. Pd. Bou Asmarani Daulay, S.Sos, bou Jernilam Daulay, S.Pd, uak Surya dan keluarga lainnya. Semoga Allah

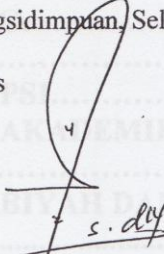
SWT senantiasa memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya dalam setiap langkah, kerja keras dan ibadah kita. *Amin ya rabbal alamin.*

8. Terimakasih buat keluarga besar yang selalu mendukung terutama buat Abang dan Adik tercinta khusus buat abang Reza Nugraha Daulay, S. Com dan Nasaruddin Siregar kemudian Adik saya Nafitsah Sultana Daulay. Semoga Allah SWT membukakan pintu Rahmat dan Keridhoannya buat kita bersama.
9. Terimakasih buat Ustad Muhlison Mudir Ma'had Al-jamiah IAIN Padangsidempuan, Ustad Rizal Siregar Kordinator Ma'had Al-jamiah kampus III Baharuddin, Ummi Maria Ulfa dan Ustazah Masdingin Harahap Muajjihah kampus III Baharuddin yang telah mendukung saya mulai dari menyusun sampai sekarang. Semoga Allah SWT member hidayah dan menjadikan kita orang-orang yang beriman dan sukses dalam berkarir.
10. Terimakasih buat Musyrifah IAIN Padangsidempuan kampus III Baharuddin angkatan I (Devi Hakimah Samosir, Safrina Hulu, Khoiriyah Siregar, Maya Indah Lestari, Irna Khairani Daulay, Maryam Nasution, Choirunnisa E Pulungan, Nurdelila Siregar, Soleha Hutabarat, Fatmawati Ritonga, Asmika Yanti Harahap, Wilda Suryani, Siti Aminah Dalimunthe dan Siti Hawa). Kemudian terimakasih buat SATPAM IAIN Padangsidempuan kampus III Baharuddin. semoga kita dapat menggapai cita-cita sesuai potensi kita masing-masing.
11. Terimakasih kepada teman-teman satu kampus yang senasib seperjuangan yang tetap semangat yang selalu mendukung dan memotivasi satu sama lain.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, Penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca skripsi ini penulis meminta maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal alamin.*

Padangsidempuan, Selasa 17 Mei 2016

Penulis


SYAROMAS JENIWARI
NIM: 11 310 0181

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vii
ABSTRAK.....	
viii	
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. FokusMasalah.....	10
C. RumusanMasalah.....	12
D. TujuanPenelitian.....	12
E. KegunaanPenelitian	
1. KegunaanPenelitiTeoritis.....	12
2. KegunaanPenelitiPraktis.....	12
F. BatasanIstilah.....	13
G. SistematikaPembahasan.....	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. LandasanKonseptual	
1. Orangtua	
a. PengertianOrangtua.....	16
b. KarakteristikPendidik.....	17
c. TanggungjawabOrangtuaKepada Anak.....	18
2. Anak	

a.	PengertianAnak.....	26
b.	GambaranAnakdalam Islam.....	26
c.	Cara MendidikAnak.....	29
d.	BentukKesalahanOrangtuadalam MendidikAnak.....	38
e.	Faktor-FaktorPenyebabKesalahan.....	40
B.	KajianTerdahulu.....	44
C.	KerangkaBerfikir.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	WaktudanTempatPeneliti.....	47
B.	JenisPenelitian.....	47
C.	InformanPeneliti.....	48
D.	Instrument Pengumpulan Data.....	49
E.	TehnikPengelolaandanAnalisis Data.....	52
F.	TehnikPenjaminanKeabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	TemuanUmum	
1.	Tempatpenelitian.....	55
a.	KeadaanJumlahPenduduk.....	56
b.	Mata PencaharianPendudukDesa Sorik.....	56
c.	KeadaanPendidikanPendudukDesa Sorik.....	56
d.	Agama PendudukDesaSorik.....	57
e.	SaranadanPrasaranaDesaSorik.....	57
B.	TemuanKhusus	
1.	BentukKesalahan yang DilakukanOrangtua DiDesaSorikKecamatanBatangAngkola KabupatenTapanuliSelatan.....	58
2.	Faktor yang MelatarbelakangiKesalahan OrangtuaDalamMendidikAnak di Desa SorikKecamatanBatangAngkolaKabupaten	

Tapanuli Selatan.....	66
C. Analisis Hasil Penelitian.....	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN 1	
LAMPIRAN 2	
FORMAT HASIL OBSERVASI	
HASIL WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarbiyatul Aulad atau kita menyebutnya Pendidikan anak, adalah sesuatu yang sangat urgen, karena ia sebagai pondasi awal yang akan membentuk pola tingkah laku bagi seorang anak. Pendidikan anak tak boleh diabaikan, ia merupakan langkah awal yang akan menentukan masa depan mereka. Sudah seharusnya bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan didikan yang benar, dengan demikian mereka akan dihantarkan kepada kesempurnaan dengan cara bertahap. Bagaimana tidak Rasulullah telah memberi contoh kepada kita berbagai macam pendidikan, dari berbagai dimensinya. Mulai dari pendidikan keimanan dan akhlak sampai pendidikan jasmani, semua tak luput beliau ajarkan kepada kita. Beliau adalah sosok manusia pilihan yang layak kita jadikan teladan.

Rabbani adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Seorang pendidik adalah seorang yang merawat ilmunya agar menjadi sempurna sebagaimana seorang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.¹

Seorang bayi manusia terlahir dalam keadaan lemah, baik fisik maupun mentalnya. Ia belum dapat berbuat apapun. Ia hanya diberi isyarat oleh Allah SWT lewat menangis untuk mencari respon apa yang dibutuhkannya. Artinya, bayi masih sangat bergantung kepada ibunya. Ia belum bisa mengandalkan kemampuan dirinya. Ia masih membutuhkan orang lain

¹Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), hlm.99.

untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Orangtualah yang kemudian yang wajib melindungi dan membimbingnya.²

Jika diibaratkan sebuah kertas, maka bayi adalah selembar kertas yang putih dan polos. Ditangan orangtuanya sang anak akan dibentuk dan akan menjadi seperti apa ia kelak di masa mendatang.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Kedudukan pendidikan sangat strategis dalam kelangsungan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah tangga dan masyarakat. Di sekolah para guru merupakan pendidik yang bertanggungjawab memberikan pendidikan bagi peserta didik maupun murid. Di rumah tangga maupun keluarga orangtua bertanggung jawab dan secara kodrati menjadi pendidik bagi anak-anaknya.³

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orangtua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-quran dan As-sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa Surga Neraka anak tergantung terhadap orangtuanya.⁴ Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang *rabbani* yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Menurut Dr. Fitzbugh Dodson, psikologi dari Amerika Serikat, yang dikutip oleh Dewi Iriani dalam bukunya 101 kesalahan dalam mendidik anak memaparkan bahwa “pendidikan anak berarti memanfaatkan pengetahuan ilmiah mengenai psikologi anak untuk

² Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. viii

³ Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*. (Bandung: Cita pustaka Media, 2005), hlm. 120-121

⁴ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 87

membentuk mereka menjadi insani cerdas dan bahagia”.⁵ Artinya, menjadi orangtua itu harus persiapan diri. Karena kelak mereka harus menjadi pendidik yang handal bagi anak-anaknya. Sesungguhnya pekerjaan mendidik anak adalah pekerjaan orangtua yang paling berat.

Banyak orang yang beranggapan bahwa peran orangtua hanya sampai pada perlindungan fisik semata. Sebenarnya tidaklah demikian, kita perlu pula melakukan pembimbingan mental. Untuk melakukan semua itu dibutuhkan cara bagaimana orangtua menyayangi dan memberi perhatian kepada bayinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme ada bermacam-macam. Salah satunya faktor psikologis antara lain karena bayi ditinggal ibu, ayah atau kedua orangtuanya. Sebab lain ialah anak-anak dititipkan kepada suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain. Sehingga mereka kurang sekali mendapatkan perawatan jasmaniah dan cinta kasih orangtua.⁶

Peran orangtua dalam mendidik anak sangat terlihat jelas pada keluarga, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat mendidik anak tidak terbatas hanya memberi makan, minum, membelikan pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak.⁷

Mengasuh anak itu tidak semudah yang dibayangkan, walaupun anak-anak itu lahir dari darah daging sendiri, tapi setiap anak punya karakter yang berbeda-beda. Sekali salah mendidiknya, seumur hidup orangtua akan menanggung akibatnya. Mendidik anak bukanlah perkara yang sederhana, bila terjadi kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat fatal, karena anak bukanlah barang maupun jasa bila rusak bisa diperbaiki. Namun, bila kesalahan dalam mendidik anak dibutuhkan waktu yang lama untuk mengobatinya dan mengembalikan kelunakan hati anak. Tentu harus hati-hati dalam mendidik anak.

⁵ Dewi Iriani, *Op.Cit.*, hlm. xi

⁶ Sunarto dan dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), hlm. 37.

⁷ www//anneahira.com/ Peran Orangtua dalam Mendidik Anak.htm. di akses 05 november 2014.

Kesempurnaan ciptaan Allah SWT yang dinamakan manusia tergambar di dalam Al-quran surat At-tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁸

Penciptaan manusia memiliki satu maksud dan tujuan. Hal ini tertera di dalam Al-quran surat Adz-dzariyaat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁹

Ayat tersebut menjelaskan tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya dan satu hal yang pasti terjadi adalah semua ciptaan-Nya akan kembali kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-quran surat Al-mu'min: 67.

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila dia menetapkan sesuatu urusan, dia Hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia”.¹⁰

Dengan akal dan fikiran yang dimiliki manusia, sungguh hal tersebut di atas seharusnya dapat menetapkan hati manusia tentang tujuan hidupnya yang hakiki. Untuk

⁸Departemen RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1998), hlm 523.

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*,

beribadah hanya kepada Allah telah memberi pengajaran tentang proses ini di dalam diri manusia sendiri. Firman Allah SAW dalam Al-quran surat Al-mu'min: 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا^ج وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى^ط مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى
وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.¹¹

Kemudian rasulullah juga menjelaskan di hadist Ahmad nomor 6478 sebagai berikut:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya: “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya.”

Dan di hadist lain Rasul juga mengatakan sebagai berikut sekira-kira artinya:

Artinya: “sesungguhnya aku di utus di muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Sudah jelas bahwa pendidikan bukan sekedar nilai akademis, namun pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia beraqidah shahihah, berahlaq karimah, dan berilmu pengetahuan sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT dan memberi manfaat pada orang lain. Karena itu Allah memberi tugas kepada rasulnya untuk menyempurnakan ahklak

¹¹ *Ibid.*,

manusia yang mulia, sehingga sesuai dengan apa yang menjadi tujuan diciptakannya manusia.¹²

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, penciptaan manusia terdiri atas beberapa bahan, ada proses, dan ketentuan atau takdir Allah SWT. Hal ini sebagai pembelajaran bagi kita bahwa untuk menjadikan manusia atau anak-anak kita sesuai dengan tujuan dari sang pencipta kita yaitu Allah SWT juga dibutuhkan bahan dan proses. Bahan dan proses inilah yang terkandung dalam makna kata pendidikan.¹³

Sedangkan proses pendidikan menurut filosof adalah proses perkembangan yang teleologis, bertujuan. Tujuan Proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan dan kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh ke tingkat kedewasaan dan kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya: iklim, makanan, kesehatan, keamanan, relative sesuai dengan kebutuhan manusia.¹⁴

Pendidikan Agama Islam dimulai dari keluarga sebagai upaya pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-quran surah At-tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”¹⁵

¹² Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*, (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2012), hlm. 28

¹³ Ibid., hlm. 27

¹⁴ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 40

¹⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-quran Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 951

Ayat di atas menegaskan tentang tanggung jawab orangtua untuk memelihara anak-anaknya sebagai wujud tanggung jawab tersebut orangtua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang **pertama** dan **utama** bagi anak, sekaligus benteng terakhir.

Dikatakan **pertama**, karena sebelum anak mengenal sekolah formal sudah sekolah di rumah. Melalui kasih sayang, pembiasaan-pembiasaan, dan contoh teladan orangtua. Disebut **utama**, karena dari keluargalah yang membentuk watak, sikap dan kepribadian anak.¹⁶

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, diantaranya adalah pentingnya pendidikan dalam keluarga. Karena didalamnya merupakan awal mula bertolaknya sebuah pendidikan, kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun yang lebih khususnya, adalah fenomena kesalahan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orangtua yang tidak menyadari akan kedudukannya yang sangat penting dalam sebuah keluarga, hingga kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikanpun mereka lalai.

Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 1-5 tahun. Karena anak di usia ini anak hanya bergantung kepada orangtuanya. Semua yang dilakukan kedua orangtuanya itulah yang mereka lihat dan itulah di contoh anak. Sehingga banyak realita di lingkungan masyarakat beranggapan bahwa tingkah laku anak itu adalah sebagian perangai kedua orangtuanya. Jadi sedikit orangtua salah langkah dalam mendidik anak akan berakibat fatal bagi perkembangan anak ke depannya.

¹⁶[www//anneahira.com/ Peran Orangtua dalam Mendidik Anak.htm](http://www//anneahira.com/Peran_Orangtua_dalam_Mendidik_Anak.htm). di akses 05 november 2014

Kemudian berbeda dengan anak yang sudah mulai beranjak dewasa seperti anak yang berusia 6-12 tahun bahkan seterusnya. Anak di masa ini sudah bisa bermain di luar lingkungan rumah bahkan sudah mulai bersosial kepada lingkungan lain seperti sekolah. Sehingga apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lihat sudah mulai meluas. Bahkan mulai dari cara mereka bergaul, berbicara dan tingkahlaku itu semua berasal dari luar lingkungan. Jadi baik buruknya anak itu orangtua tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Oleh karena itu disini peneliti tertarik melakukan penelitian pada orangtua yang memiliki anak yang berusia 1-5 tahun. Karena memang di masa ini orangtua berperan penuh atas perkembangan karakteristik anak tersebut.

Inilah sekilas gambaran yang menimpa pendidik-pendidik kita yang hakiki. Mereka telah kehilangan jati diri sebagai pendidik yang sejati, juga mengabaikan orientasi peran serta kedua orangtua dalam sebuah keluarga. Kesalahan mendidik anak akan mengakibatkan perilaku yang tidak diinginkan orangtua bagi anak terlebih kepada anak yang berusia 1-5 tahun. Oleh karena banyaknya permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

**“KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK
KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.**

B. Fokus Masalah

Di era globalisasi ini, seiring dengan kemajuan zaman, berbagai fenomena terjadi di masyarakat. Tak luput urusan keluarga, setiap manusia dituntut oleh sebuah tantangan global dalam mengurus keluarga dan berbagai urusan dunia ini. Penitipan anak telah memasyarakat, *babby sitter* tersedia dibanyak tempat, didikan anak bukan melalui orangtuanya lagi yang disibukkan urusan dunianya. Disamping itu, orangtua yang masih tetap langsung mendidik

anak-anaknya seolah sudah tidak menghiraukan aturan main dalam urusan mendidik anak. Berbagai kasus yang menimpa banyak keluarga nyata adanya, disebabkan karena mereka tak berhasil dalam mendidik keluarganya.

Banyaknya anak-anak yang kini memiliki Akhlak yang sangat rendah kemudian pergaulan yang terlalu bebas mengakibatkan merusak masa depan anak di hari kemudian. Terlebih kepada anak yang masih kecil sudah banyak yang cara berbicaranya tidak bagus didengar orang lain. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan disekitar rumah saja, sekolah, diri sendiri dan juga organisasi. Namun tidak semua faktor tersebut dikaji dalam penelitian ini. Penulis hanya membahas satu masalah saja. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa-apa sajakah kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak di desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dan disini peneliti ingin mengupas bagaimanakah seharusnya cara orangtua dalam mendidik anak. Kemudian anak yang diteliti di dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 1-5 tahun. Karena di masa inilah anak banyak belajar dari apa yang dilihat dan didengar didalam kehidupan sehari-hari dan itulah yang akan anak percontohkan dilingkungannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak?
2. Apakah faktor yang melatar belakangi kesalahan orangtua dalam mendidik anak?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak.

2. Ingin mengetahui faktor yang melatar belakangi orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian teoritis
 - a. Sebagai masukan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua dalam mendidik anak.
 - b. Sebagai penambah wawasan peneliti yang terkait mendidik anak dalam keluarga.
2. Kegunaan Penelitian Praktis
 - a. Menambah wawasan penulis tentang bagaimanakah mendidik anak dan apakah kesalahan yang biasa dilakukan orangtua dalam mendidik anak.
 - b. Sebagai masukan bagi orangtua di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang terkait dengan kesalahan orangtua dalam mendidik anak.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kesalahan atau *faalangst* adalah istilah dalam bahasa Belanda yang digunakan bagi rasa takut akan berbuat salah, atau merasa tidak bisa, padahal sebetulnya ia sangat mampu.¹⁷ Dan kesalahan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan orangtua kepada anaknya dalam rangka mendidik anak dan kesalahan tersebut tidak terjadi secara berkelanjutan, akan tetapi kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan yang dilakukan orangtua baik itu sengaja maupun tanpa disengaja.

¹⁷Agnes Tri Harjaningrum, dkk, *Peranan Orangtua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada,2007), hlm. 125.

Kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak tergolong menjadi dua bagian. Yang pertama bagian fisik seperti sering memukul anak, mencubit atau menampar. Sedangkan bagian mental seperti terlalu menakut-nakuti anak, memanjai anak dan berkata kasar kepada anak. Akan tetapi kesalahan yang di maksud disini yaitu kesalahan orangtua dalam mendidik anak dalam golongan mental anak dimana anak di sini dibiarkan berbohong, mencuri, membiarkan anak melakukan kesalahan, tidak mendukung anak dan sebagainya.

2. Orangtua adalah ayah, ibu kandung: ayah dianggap tua, (cerdik, pandai, ahli): orang yang dihormati.¹⁸ Dan dalam penelitian ini orangtua yang dimaksud adalah orangtua yang melahirkan anak, mendidik anak di rumah dan orangtua yang berhak dan bertanggung jawab atas anaknya kemudian orangtua yang memiliki anak yang berusia 1-5 tahun.
3. Mendidik ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk kehidupan seterusnya di masa depan.¹⁹ Dan mendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar yang dilakukan orangtua dalam rangka membina, membimbing dan memperhatikan kepribadian atau tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Anak adalah manusia yang masih kecil.²⁰ Dan Anak : "Secara etimologi dapat diartikan anak yang sudah berumur enam tahun. Secara terminologi anak adalah masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual".²¹ Dan dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak yang berusia 1-5 tahun dimana anak di masa ini belajar dari apa

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.707

¹⁹M. Sukardjo, dkk., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 11

²⁰ Depertemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SD*, (Jakarta: Multiyasa, 1986), hlm. 5

²¹Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, hlm. 108

yang dilihat dan didengar di kehidupan sehari-hari dan itulah yang akan dipercontohkan di tengah lingkungannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah tercapainya sasaran dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan kepada beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari landasan konseptual yang didalamnya mencakup pengertian orangtua, pengertian mendidik, Akhlak orangtua kepada anak, macam-macam kesalahan dalam mendidik anak, faktor-faktor penyebab kesalahan, cara mendidik anak, karakteristik pendidik dan hadist tentang tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan. Kemudian kerangka berfikir dan kajian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian yang membahas tentang waktu dan tempat peneliti, jenis peneliti, informan peneliti, instrument pengumpulan data, tehnik pengelolaan dan analisis data kemudian tehnik keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak, faktor orangtua melakukan kesalahan, cara mendidik anak dan analisis dari hasil penelitian tersebut.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan konseptual

1. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada dibawah pengasuhannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orangtua adalah ayah dan ibu kandung.¹Orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati. Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mengenal pendidikannya.²

Keluarga adalah ibu dan bapak berserta anak-anaknya seisi rumah.³Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.

Banyak hal-hal mengenai kepribadian yang dapat dianut dalam keluarga, yang pada saat-saat sekarang ini sering dilupakan orang. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seseorang sering kali dilepaskan bahkan dipisahkan dalam

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Basaha Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 802.

²Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 204.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

masalah keluarga. Hal-hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah sosial karena kehilangan pijakan. Keluarga sudah sering kali terlihat kehilangan peranannya. Oleh karena itu kebijaksanaan kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Keluarga pada umumnya diketahui terdiri dari seorang individu (suami) individu lainnya (istri) yang selalu berusaha menjaga aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti luhur hidup bersama.⁴

b. Karakteristik Pendidik

Keinginan mendapatkan anak shahih dan menebarkan ilmu yang bermanfaat yang buahnya akan dipetik oleh penanamnya di dunia hingga di akhirat senantiasa diupayakan oleh para pendidik. Buah tersebut secara langgeng dapat dinikmati para pendidik, sekalipun mereka telah tiada lagi sanggup mendidik, karena telah tiada/wafat. Allah SWT lewat lisan Rasulnya menegaskan akan hal itu.

Untuk dapat mencapai hal itu, para pendidik wajiblah terlebih dahulu memenuhi karakteristik pendidik harapan umat, yakni:⁵

- a. Ikhlas
 - b. Tabah dan sabar
 - c. Lemah lembut dan tidak kasar
 - d. Penyayang
 - e. Memilih yang ringan dari dua hal selama hal itu tidak dosa
 - f. Tidak suka marah
 - g. Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik.
- c. Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

⁴Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

⁵Suroso Abdussalam, *Op. Cit.*, hlm. 195-212.

Adapun pembagian tanggung jawab orangtua menurut Abdullah Nashih 'Ulwan di dalam bukunya *tarbiyatul aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam Islam) terbagi menjadi beberapa pembagian, diantaranya:

a. Tanggungjawab Pendidikan Iman

Maksud dari tanggungjawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksudkan dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benarkan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang gaib.

Sedangkan yang kami maksudkan dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, serta sholat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksudkan dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik Akidah, Ibadah, Akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan Agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai Agamanya, Al-quran sebagai panutannya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum syariat.⁶ Adapun tanggung jawab pendidikan iman diantaranya:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*.
2. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal.
3. Memerintakannya untuk beribadah setelah umurnya tujuh tahun.
4. Mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarga dan cinta membaca Al-quran.

Jika para pendidik dan orangtua merasa mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam. Maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Agar orang yang mendapatkan tugas untuk memberikan pengarahan dan pendidikan mengetahui tugas yang diembankan dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhai.

Batasan-batasan tanggungjawab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah.
 2. Menanamkan ruh kekhusukan, takwa, dan ibadah kepada Allah semesta alam.
 3. Mendidik dalam diri mereka mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah).
- b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus

⁶Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), hlm. 111-112.

berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa hingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran Akhlak tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan Agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya merasa diawasi oleh Allah, bergantung kepada Allah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan Agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa-merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela yang mengikuti kebiasaan jahilliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.⁷

Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut pandangan Islam ketika menyadarkan kepada kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka sudah seharusnya para orangtua, pendidik, dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal. Dan harus diberikan perhatian serius karena termasuk perbuatan paling buruk, yaitu:

1. Gemar berbohong
2. Gemar mencuri
3. Gemar mencaci dan mencela
4. Kenakalan dan penyimpangan.

⁷*Ibid.*, hlm. 131.

Adapun perbuatan mencelah dan mencemooh, sesungguhnya ini termasuk perbuatan yang paling jelek dan tersebar di lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-quran dan pendidikan Islam. Adapun penyebabnya ada dua perkara,⁸ yaitu:

1. Teladan yang jelek

Seorang anak yang mendengar kata-kata keji dari kedua orangtuanya, maka ia akan menirukan kata-katanya. Sehingga kata-kata yang keluar darinya nanti adalah ungkapan yang keji.

2. Lingkungan yang rusak

Jika anak dibiarkan bermain dijalanan dan berteman dengan orang jalanan, maka ia akan mendapatkan cara berbahasa yang kasar. Secara alami, ia akan mengambil perkataan, kebiasaan dan akhlak yang paling buruk. Ia akan tumbuh menjadi orang dihasilkan oleh pendidikan yang rusak dan akhlak yang tercela.

Karena itulah, wajib bagi orangtua dan pendidik semuanya untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka, baik dalam berbicara maupun menjaga lisan, sebagaimana wajibnya menjauhkan mereka dari bermain dijalanan. Wajib pula atas mereka untuk menjelaskan dampak dari bahaya lisan berupa menghancurkan kepribadian, menjatuhkan kewibawaan, mambuhkan permusuhan, kedengkian antara individu masyarakat⁹.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab lain yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan

⁸*Ibid.*, hlm. 135.

⁹*Ibid.*, hlm. 140.

beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggungjawab tersebut antara lain adalah:

1. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak.

Seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Sebaliknya, jika ia enggan memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan dirinya memiliki kemampuan maka ia akan mendapat dosa yang besar pula dari Allah SWT.¹⁰

Adapun yang termasuk dalam nafkah yang wajib dipenuhi oleh seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberikan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit.

d. Mengikuti Aturan-aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi karakternya. Berikut ini petunjuk nabi SAW dalam masalah makan: menghindarkan diri dari mengonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makan dan minum di luar kadar kebutuhannya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmizi.¹¹

e. Mengobati penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan. Perintah untuk berobat telah ditegaskan dalam banyak riwayat, diantaranya:

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad, dan selainnya dari Jabir bin Abdillah R.A bahwa nabi SAW bersabda:

¹⁰*Ibid.*, hlm. 163.

¹¹*Ibid.*, hlm. 164.

Artinya: “setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘*Azza wa jalla*”.

Hendaklah para orangtua dan para pendidik melaksanakan petunjuk nabi SAW dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak tatkala mereka mendapat musibah dan terserang penyakit. Hal ini disebabkan, mencegah penyebab merupakan fitrah dan termasuk anjurkan dalam Agama.¹²

f. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Hal ini berdasarkan riwayat Imam Malik, Ibnu Majah, dan Ad-Daruquthni dari hadist Abu Sa’id Al-Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain”¹³

g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Adapun hadist yang menjelaskan tentang perintah untuk zuhud dan hidup sederhana, diantaranya sebagai berikut sebagaimana artinya:

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu’aim dari hadist Mu’adz bin jabal RA secara marfu’: “hindarilah oleh kalian terlalu larut dalam kenikmatan (kemewahan) karena sesungguhnya hamba Allah (yang baik) itu adalah mereka tidak larut dalam kenikmatan (kemewahan).”

¹²*Ibid.*, hlm.167.

¹³*Ibid.*, hlm. 167.

Jika umat Islam terlalu lama larut dalam kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang berlimpah, maka mereka nantinya akan cepat sekali roboh dan menyerah kepada musuh. Jiwa kesabaran dan ketegaran dalam berjihad di jalan Allah akan menjadi pudar dari jiwa-jiwa pemudanya.¹⁴

2. ANAK

a. Pengertian Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil.¹⁵ dan Anak : ”Secara etimologi dapat diartikan anak yang sudah berumur enam tahun. Secara terminologi anak adalah masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual”.¹⁶

b. Gambaran Anak dalam Islam

Anak menurut Al-quran dapat dikelompokkan kepada empat tipologi:

1. Anak sebagai perhiasan hidup dunia

Sepasang suami istri merasa rumah tangganya belum lengkap kalau belum dapat anak. Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orangtua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalnya.¹⁷

2. Anak sebagai ujian

¹⁴*Ibid.*, hlm. 170.

¹⁵Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SD*, (Jakarta: Multiyasa, 1986), hlm. 5

¹⁶Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, hlm. 108

¹⁷Netty Hartati. Dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), Hlm. 13-14.

Selain sebagai perhiasan hidup dunia, anak juga menjadi ujian (fitnah) bagi kedua orangtuanya. Allah SWT berfirman dalam QS Ali-Imran-10:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ

النَّارِ

Artinya :“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka”.

Dan ayat lain Allah menegaskan di dalam Al-quran yang mana artinya sebagai berikut:

Artinya :“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”

Orangtua diuji dengan kehadiran anaknya, apakah anak dapat melalaikannya dari beribadah kepada Allah SWT atau apakah dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai orangtua yang baik, mendidik dan membina anaknya menjadi anak yang shaleh. Fitnah juga dalam arti anak bisa menyengsarakan dan mencemarkan nama baik orangtuanya. Pertanyaan yang sering kita dengar dari setiap orang yang kagum dengan kebaikan seorang anak atau yang heran dan jengkel dengan keburukan (kenakalan anak atau bahkan kejahatannya) adalah “anak siapa itu?”. Kalau orangtuanya mempunyai “reputasi” yang sama dengan anaknya, orang yang mengomentari, “pantas”. Sebaliknya kalau ternyata orangtuanya “orang baik”, komentar orang berbunyi “heran”.

3. Anak sebagai musuh

Anak juga bisa sebagai musuh bagi kedua orangtuanya: sebagaimana Allah SWT berfirman:

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istri mu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka hati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Sesungguhnya sangat mengecewakan kalau sampai anak menjadi musuh orangtua.

Musuh bisa berarti secara fisik dan bisa juga dari segi ide, fikiran, cita-cita dan aktivitas. Bila orangtua di mana-mana melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sang anak justru melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Bila orangtua membangun, anak merusak maka pada saat itu anak sudah berada pada posisi musuh.¹⁸

4. Anak sebagai cahaya mata

Tipe yang keempat ini oleh Al-quran diditilahkan dengan *Qurrotu A'yun* (cahaya mata Allah SWT berfirman dalam Al-quran Surah Al-furqan (25): 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Artinya : dan orang-orang yang berkata : “ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Qurratu A'yun berarti cahaya mata, permata hati, sangat menyenangkan. Inilah tipologi anak yang ideal.kriteria tipologi ini antara lain tunduk dan patuh kepada Allah

¹⁸ *Ibid.*,

SWT, berbakti kepada kedua orangtua, bermuamalah dengan baik sesama manusia. Atau dengan ungkapan lain beriman, berilmu dan beramal. *Hablun minallah* dan *hablun minannasnya* berjalan dengan baik. Tipologi keempat inilah yang boleh kita sebut dengan “anak shaleh”.¹⁹

a. Cara Mendidik Anak

Cara mendidik anak yang lembut maupun yang keras akan mempengaruhi hubungan orangtua kepada anak. Hukuman badan yang hampir selalu menyertai cara mendidik yang keras, sangat merusak hubungan orangtua kepada anak.²⁰ Dan peran orangtua dalam mendidik anak telah menjadi tanggungjawab orangtua terhadap anak di dalam suatu keluarga.

1. Peran Seorang Ibu

Seorang wanita akan merasa harga diri dan kedewasaannya semakin kokoh dan mantap tatkala bila dipercaya menjadi seorang ibu. Ia menjadi sangat bangga setelah melahirkan anaknya ke dunia. Hatinya dipenuhi rasa syukur karena dianugerahkan kesempurnaan hidup oleh Tuhan, diberi kesempatan memiliki generasi penerus keluarga. Ia merasa menjadi manusia yang matang dan kebahagiaan dan tantangan yang akan dilewatinya. Anak yang lahir ke dunia itu tidak cukup lahir saja, tetapi juga harus diberikan perhatian yang tulus agar bisa mengantarnya menjadi manusia dewasa yang baik.

Sejak hamil, peran ibu untuk kebaikan anaknya tak terkatakan lagi. Ia memberikan asuhan dan pendidikan sejak sang anak masih dalam kandungan. Ibu berusaha memenuhi kebutuhan nutrisi untuk kesehatan bayinya. Ia juga berusaha

¹⁹*Ibid.*,

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm.95.

menenangkan perasaan atau emosinya agar tidak berpengaruh negatif terhadap bayinya. Karena menurut penelitian, bayi yang ada dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan bisa juga merasakan suasana hati ibunya.

Setelah bayi lahir, ibu pun segera memberikan ASI (air susu ibu) sebagai stimulasi mental yang baik. Pada ASI pertama terdapat zat kolostrum yang sangat berguna bagi kesehatan si bayi dan juga secara langsung akan menstimulasi indra peraba dan perasaan. Kemudian dilanjutkan dengan menyusui selama dua tahun. Lalu mendidik anak sehingga bisa mengurus dirinya sendiri dan mampu membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk. Itulah kemampuan minimal yang harus dilakukan seorang ibu terhadap anaknya. Selanjutnya ia akan bergumul dengan tugas pendidikan anaknya. Mulai dari menyiapkan dan memperhatikan kebutuhan anak, memberikan pengertian kepada anak tentang kasih sayang dalam keluarga, membantu masalah anak jika anak memintanya, membera contoh yang baik dan masih banyak lagi.

Peran seorang ibu dalam keluarga amatlah mulia. Ia berperan besar dalam kebahagiaan rumah tangga. Bahkan terkadang ia dijadikan ukuran kesuksesan sebuah keluarga. Jika seorang ibu adalah wanita yang baik, maka dipastikan kondisi keluarganya pun akan baik. Sebaliknya, jika seorang ibu mempunyai temperamen yang buruk, maka hancurlah keluarga itu.

Seorang ibu hendaknya bisa memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik. Menjadikan rumah sebagai tempat belajar, menjaga keharmonisan hubungan antara ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Ibu juga memberikan teladan yang baik sehingga potensi anak bisa

berdayakan secara maksimal. Selain itu, perkembangan mental, intelektual dan spiritualnya juga harus diberdayakan secara maksimal.

Pendidikan pertama bagi seorang anak itu adalah di rumah dengan orangtua sebagai gurunya. Kemudian masa 4-6 tahun anak akan bergabung dalam kelompok bermain (*play group*) juga beraktifitas dibangku taman kanak-kanak. Masa-masa dari 0-6 tahun ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan anak, seperti kesehatan, nutrisi, pendidikan, kesejahteraan, dan spiritual.²¹

Jelas sekali, bahwa hubungan awal yang terjadi antara ibu dan anaklah yang mendorong sebagian orang berpendapat bahwa asal-usul “keluarga” manusia adalah “masyarakat” biologis yang bersifat miniatur. Hal itu disebabkan karena tingkat kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara sosial di tengah-tengah masyarakat saat ini bergantung pada hubungan diri antara anak dan ibu.²²

Peranan seorang ibu memang sangat penting karena akan berpengaruh besar pada perkembangan anaknya. Seperti penelitian Dr. Hurlock E.B yang menyimpulkan bahwa setiap ibu mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Sebagian besar sikap dan perilaku anak akan berkembang sesuai dengan perlakuan dan bimbingan ibunya.

Perlakuan yang salah dari orangtua bisa berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak dikemudian hari. Rendah diri, phobia, cemas, mudah marah, nakal, bisa jadi itu akibat perlakuan yang tidak sesuai dari orangtua.

²¹Dewi Iriani, *Op. Cit.*, hlm.17-20.

²²Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),hlm.115.

Ibu ideal dimata anak haruslah memiliki beberapa ciri dan sikap dasar yang diinginkan seorang anak. Berikut beberapa ciri ideal seorang ibu agar mendekati kategori ideal berdasarkan penelitian Dr. Hurlock.²³

1. Mulia
 2. Berkepribadian menarik
 3. Anak-anak mendambakan seorang ibu yang penuh pengertian
 4. Adil dan jujur
 5. Anak membutuhkan figur ibu yang bisa toleransi pada kesalahannya
 6. Ibu yang periang
 7. Mempunyai ibu yang populer
 8. Ibu yang ringan tangan
 9. Pintar
 10. Selalu berguna
2. Peran seorang ayah

Albert Bandura, psikolog pencetus teori belajar sosial menyatakan bahwa:

“Dalam perkembangan kepribadian anak terdapat tugas perkembangan yang mengambil orang-orang disekitar anak sebagai model perilaku meniru. Dalam hal ini, ayah adalah simbol maskulin tempat anak belajar peran jenis. Jika seorang anak kehilangan figur ayah sejak kecil, terutama anak laki-laki, maka dalam perkembangan kepribadiannya, ia akan sulit memainkan peran jenisnya secara utuh. Ia akan condong meniru figur ibu sehingga ia akan tumbuh dengan sifat feminim.”

Bagi anak perempuan, figur ayah adalah kebanggaan. Ia seperti figure *hero* yang bisa memberikan rasa aman. Ia akan hormat kepada figure ayah karena ayah di anggap sosok yang peduli terhadap keluarga. Ayahlah yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Akan tetapi, ayah lebih bisa memainkan perannya secara optimal bila tidak hanya sebagai pencari nafkah. Jauh lebih baik jika ayah juga dekat secara pribadi dengan anaknya. Hal itu akan membuat anak mempunyai kepribadian yang matang. Mereka akan menjadi pribadi yang percaya diri, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan.²⁴

²³*Ibid.*, hlm. 22-24

²⁴*Ibid.*, hlm. 26-27.

Peran kehadiran sang ayah sangat berarti pada saat anak berusia balita. Hal ini pernah diteliti oleh psikolog bernama Gal Patterson. Ia membuktikan bahwa ayah yang terlibat dalam proses kelahiran anak, menunggui istri dan bayinya, akan membuahkan hubungan yang cukup erat antara ayah dan anaknya, selain terlibat dalam proses kelahiran anak, ayah juga dapat mengembangkan kehangatannya dengan meningkatkan kualitas hubungan ayah dan anak, misalnya keterlibatan ayah dalam menemani anak bermain. Kegiatan sering mengajak anak berdialog, wisata keluarga, dan aktifitas lainnya akan menjadikan hubungan seorang ayah selalu dekat dengan anak.²⁵

Tugas seorang ayah tidak hanya untuk menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Banyak hal yang harus dipelajari ayah dalam membaca karakter anak untuk membimbingnya.²⁶ Adapun hal penting yang harus dilakukan oleh seorang ayah.

1) Kepedulian Seorang Ayah di Rumah

Banyak sekali ayah yang pulang ke rumah hanya untuk beristirahat dan tidak mau peduli dengan apa yang anaknya lakukan dan bagaimana hari-harinya di luar lingkungan baik di lingkungan dekat rumah atau lingkungan sekolah. Sang ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan segala urusannya selain anak.

2) Menjadi Tempat Berlindung

Seorang ayah sudah menjadi keharusan sebagai tempat berlindung untuk anak. Komunikasi bisa dibangun dengan cara mengobrol *face to face*, mendongeng saat sebelum tidur atau saat bersantai, menanyakan keseharian anak dan senantiasa menanyakan hasil belajarnya di sekolah. Interaksi seperti ini yang harus dibangun oleh seorang ayah.

²⁵*Ibid.*, hlm. 28.

²⁶www.intananggaraeni.com, jumat-21 mei 2014, 15.25 WIB.

3) Berikan Motivasi kepada Anak

Seringkali anak mendapatkan tekanan baru diluar, padahal itu baru pertama kalinya. Misalnya saja bersaing dengan teman dalam hal mendapatkan ranking di Sekolahnya. Peranan ayah disini bisa memberikan beberapa motivasi agar sang anak bisa berani melangkah ke depan dan berani maju melewati suatu rintangan. Ketegasan seorang ayahlah disini memang sangat berperan penting.

4) Bisa Menjadi Panutan Anak

Memang dalam hal mendidik anak laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Peran ayah kepada anak laki-laki adalah, memberikan beberapa karakter agar sang anak laki-laki kelak bisa menjadi seperti ayahnya dan mempunyai sifat sesuai dengan gendernya. Lain halnya dalam memberikan peranan kepada anak perempuan. Anak perempuan cenderung sensitif dari berbagai hal, oleh karena itu disini seorang ayah harus melunakkan sifatnya agar tidak terlalu keras, menjadi sosok ibu sedikit dibutuhkan, seperti sebuah kelembutan, agar sang anak perempuan kelak bisa memilih laki-laki seperti ayahnya, lembut dan bertanggung jawab.

Harus digaris bawahi, figur ayah memang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, sesibuk apapun semua ayah sebaiknya mereka menyempatkan diri berkumpul dalam acara-acara keluarga dan bisa berkumpul dengan anak.

Phyllis Bronstein, seorang profesional klinik psikologi disebuah universitas di Amerika Serikat memberikan pendapatnya bahwa seorang ayah sebaiknya menjalankan tugas lebih banyak daripada ibu, terutama dalam hal mengajarkan anak kecakapan fisik, pertualangan, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat.²⁷

²⁷Ibid., 28

Lebih jauh Henry Biller, salah satu pengarang *The Father Factor* mengatakan bahwa anak yang memiliki ayah efektif, lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan lebih punya keyakinan diri dalam bersosialisasi, maka mereka tidak canggung berada dalam lingkungan baru, lebih mudah beradaptasi, dan memiliki nilai akademik yang lebih tinggi.²⁸

Beberapa ciri seorang ayah yang baik²⁹, diantaranya:

- 1) Selalu berada di tengah anak-anak.
- 2) Terlibat dalam hidup anak.
- 3) Memberi *aplous* atau penghargaan atas keberhasilan anak.
- 4) Bisa diandalkan oleh anak.
- 5) Bisa mendengarkan suara hati anak.
- 6) Sangat pengertian dalam konflik.
- 7) Bisa membuat kenangan berkesan.
- 8) Menyertakan anak dalam memecahkan masalah keluarga.
- 9) Mendukung istri.
- 10) Mendapat jawaban “ya” jika menanyakan kepada anak apakah ia ingin seperti ayahnya?
- 11) Menyelamatkan anak dari kesulitan atau bahaya.
- 12) Menghibur anak.
- 13) Dapat memperbaiki kesalahan anak.

Kemudian menurut Adil Fathi Abdullah di dalam bukunya menjadi ayah yang sukses mengatakan bahwa karakteristik ayah sukses adalah :³⁰

- 1) Ayah yang teladan
- 2) Ayah yang tegas
- 3) Ayah yang penyabar
- 4) Ayah yang intelek
- 5) Ayah yang mengetahui tabiat anak

Kemudian Muhammad Al-Hamd di dalam bukunya Kesalahan mendidik Anak memaparkan, ada beberapa kiat yang bisa membantu dalam mendidik anak. Disamping

²⁸*Ibid.*, hlm 28

²⁹*Ibid.*, 29

³⁰Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 84-102.

itu, ada beberapa masalah yang perlu kita perhatikan, dan seyogianya masalah itu kita terapkan terhadap buah hati (anak) kita.³¹ Di antara kiat-kiat itu adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian dalam memilih calon istri yang shalehah.
 2. Memohon kepada Allah SWT keturunan yang shaleh.
 3. Senang atas kedatangan (kelahiran) anak dan menghilangkan rasa ketidaksukaan (murka) disebabkan kelahiran mereka.
 4. Meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam mendidik anak.
 5. Mendoakan kebaikan untuk anak-anak dan menjauhi mendoakan kecelakaan atas mereka.
 6. Memberi mereka dengan nama-nama yang baik.
 7. Menanamkan keimanan dan aqidah yang benar dalam diri anak.
 8. Sebaiknya memanggil anak-anak dengan panggilan yang baik di waktu kecil.
 9. Menanamkan nilai-nilai terpuji dan ahklak yang mulia dalam jiwa mereka.
 10. Mengajari mereka perkara-perkara yang dipandang baik dan melatih mereka untuk mengamalkannya.
 11. Berusaha keras agar anak-anak dapat menghafal Al-quran. Berusaha untuk menjadi teladan (*qudwah*) dalam mendidik.
 12. Menepati janji.
 13. Menjauhkan mereka dari perhiasan yang mewah dan rayuan-rayuan yang membunuh.
 14. Menjauhkan mereka dari faktor-faktor yang menyebabkan penyelewengan seksual.
 15. Mendidik mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam hal makan, berbicara, tidur, dan bergaul dengan masyarakat.
 16. Selalu merangsang mereka untuk pergi ke mesjid dikala masih kecil dan mendorong mereka shalat di mesjid dikala dewasa.
 17. Mengawasi kecendrungan anak dan mengembangkan bakat-bakatnya serta mengarahkannya kepada sesuatu yang sesuai dengannya.
 18. Menumbuhkan sikap berani dalam jiwa anak.
 19. Memahami kejiwaan dan watak anak.
 20. Duduk bersama anak-anak.
 21. Berlaku adil diantara anak-anak.
 22. Memberikan nafkah anak dengan baik.
 23. Membudayakan sifat mengutamakan kepentingan orang lain diantara mereka.
- a. Bentuk Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak

Adapun bentuk kesalahan orangtua dalam mendidik anak, di antaranya:³²

- a. Pendidikan dari berbagai sudut pandang
 - 1) Membiarkan anak berbohong
 - 2) Membiarkan anak menonton kekerasan
 - 3) Terlalu banyak menggunakan kata “jangan”

³¹Kesalahan Mendidik Anak, *Op., Cit.*, hlm.54.

³²Dewi Iriani, *Op. Cit.*, hlm.33-351

- 4) Membiarkan anak mencuri
- 5) Tidak mengajarkan etika kepada anak
- 6) Tidak memberikan pendidikan moral kepada anak
- b. Ketika emosi menguasai diri
 - 1) Memberikan hukuman psikis kepada anak
 - 2) Menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak
 - 3) Mengucapkan kata-kata yang tidak baik
 - 4) Memberi julukan negatif kepada anak
 - 5) Suka mengancam anak
- c. Egoism full
 - 1) Bertengkar di depan anak
 - 2) Membanding-bandingkan anak
 - 3) Tidak mau mendengarkan cerita dari anak
 - 4) Tidak menunjukkan rasa cinta pada anak
 - 5) Tidak menyempatkan waktu untuk kebersamaan keluarga
- d. Disiplin bersikap
 - 1) Membiarkan anak menonton TV tanpa aturan
 - 2) Tidak mengajari anak untuk berdisiplin
 - 3) Tidak konsisten menetapkan peraturan di rumah
 - 4) Ingkar janji terhadap anak
- e. Disiplin untuk sehat dan aman
 - 1) Tidak membiasakan sarapan sebelum sekolah
 - 2) Tidak memisahkan anak tidur dengan orangtua
 - 3) Tidak mengajarkan anak mengelola uang
 - 4) Tidak mendidik anak menyukai sayuran
- f. Komunikasi dan sosialisasi
 - 1) Melarang anak untuk berteman
 - 2) Tidak membangun rasa percaya diri anak
 - 3) Tidak menghargai rasa prestasi anak
 - 4) tidak memberikan dorongan batin kepada anak
 - 5) sulit bekerja sama dengan anak
 - 6) Tidak mengajari anak konsep berbagi
 - 7) Membiarkan anak berkata kasar

Kemudian Muhammad Al-Hamd memaparkan bentuk-bentuk kesalahan dalam mendidik anak,³³ yaitu diantaranya:

- 1) Menumbuhkan pada diri anak rasa kecil hati, takut, gelisah dan keluh kesah.
- 2) Mendidik anak berbicara dengan tanpa difikir masak-masak terlebih dahulu, kelancangan, dan merasa dirinya lebih tinggi dari pada orang lain dengan alasan agar anak menjadi pemberani.
- 3) Terlalu bersikap keras dan kasar dari yang sewajarnya.
- 4) Terlalu bersikap kikir kepada anak-anak.
- 5) Anak-anak sama sekali tidak mendapat balasan kasih sayang dari orangtuanya.

³³Kesalahan Mendidik Anak, *Op., Cit*, hlm.14.

- 6) Hanya memperhatikan aspek penampilan saja.
- 7) Membeda-bedakan diantara mereka.
- 8) Diantara bentuk-bentuk kesalahan dalam mendidik anak ialah menamai mereka dengan nama-nama yang buruk.
- 9) Mendoakan petaka atas anak-anaknya.
- 10) Diantara bentuk-bentuk kesalahan dalam mendidik anak ialah berada lama di luar rumah.
- 11) Mendidik mereka atas hal-hal (perbuatan) yang rendah, kata-kata yang jelek, dan akhlak yang tidak terpuji.
- 12) Melakukan berbagai larangan di depan anak.
- 13) Mendatangkan kemungkaran-kemungkaran ke rumah, seperti majalah-majalah porno, buku-buku seksual dan lain-lain.
- 14) Tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengoreksi dan mengadakan perubahan yang lebih baik.
- 15) Kurang memahami sisi kejiwaan atau watak anak.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan

Banyak faktor dan pola pikir yang menyebabkan orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak. Baik itu kesalahan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Menurut Ali Qaimi di dalam bukunya *Keluarga dan Anak Bermasalah* berpendapat bahwa faktor-faktor penguat kenakalan ternyata hal tersebut juga bisa dikategorikan faktor penyebab orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak. Meskipun tidak semua bagian faktor penguat kenakalan tergolong menjadi faktor penyebab orangtua melakukan kesalahan. Adapun faktor yang melatar belakangi orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan³⁴

Tak adanya pengetahuan yang benar mengenai tata cara dan metode menjalani kehidupan, menjaga aturan, mendidik anak serta menghormati ketentuan. Semua itu terjadi lantaran tidak adanya usaha untuk mempelajarinya secara mendalam.

³⁴Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm.56.

Masalah ketidakteraturan berhubungan erat dengan sebab-sebab sosial dan pendidikan. Apabila hidup para orangtua tidak teratur, niscaya akan timbul banyak kesulitan yang harus dihadapi sang anak sejak awal perjalanan hidupnya.

b. Pendidikan dan keluarga.³⁵

Masa kanak-kanak merupakan masa belajar, termasuk pertengkaran dan perkelahian kedua orangtua atau orang-orang sekitar mereka. Ketika usianya bertambah, mereka akan mulai berusaha mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di masa kanak-kanak. Betapa banyak orangtua yang dalam mendidik anak-anak telah menanamkan bibit permusuhan dan kebencian di hati anak-anaknya itu.

- 1) Perselisihan dan pertentangan dalam keluarga akan menciptakan sifat keras dan suka bertengkar.
- 2) Kedua orangtua yang suka bertengkar, tanpa mereka sadari, akan mengarahkan anak-anak mereka pada sifat suka bertengkar.
- 3) Pertumbuhan jiwa dan mental anak-anak terkait erat dengan kondisi pendidikan dalam rumah tangga, hubungan suami istri, kondisi moral keluarga, pertengkaran dalam rumah tangga, dan pendidikan akhlak dalam keluarga.
- 4) Terkadang, rasa takut dalam diri seorang anak dapat melahirkan kecenderungan untuk bertengkar. Anak-anak yang senantiasa berada di bawah ancaman dan tekanan hidup, akan merasakan getirnya kehidupan sehingga menyerat mereka pada posisi yang serba salah.

c. Tidak memperhatikan kebutuhan anak.³⁶

Di dalam buku ini menyatakan bahwa “Adakala kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor orangtua, khususnya ibu yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya.”

d. Lingkungan hidup.³⁷

Penelitian sekelompok ilmuwan membuktikan bahwa faktor lingkungan memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam pembentukan sifat tersebut dalam diri seseorang.

³⁵*Ibid.*, hlm 107-108.

³⁶*Ibid.*, hlm. 33.

³⁷*Ibid.*, hlm. 105.

Seperti cacat fisik dan penyakit yang menjadi bahan cemoohan orang lain. Secara kejiwaan, dalam dirinya akan tumbuh keinginan untuk bangkit dan melawan orang-orang yang menghina.

e. Kejiwaan.³⁸

Ketidakteraturan hidup dalam beberapa hal berhubungan dengan masalah kejiwaan. Maksudnya orang yang hidupnya tidak teratur (dari sisi kejiwaan):

- 1) Mengalami gangguan jiwa. Selain itu sikap dan kondisi kepribadiannya tidak wajar.
- 2) Mengalami kelemahan mental serta tidak sanggup membentuk dan mengendalikan diri sendiri.
- 3) Selalu memandang buruk dari semua hal.
- 4) Kondisi kepribadiannya kurang tenang (jiwa mudah guncang) dan enggan terikat dalam semua urusan.
- 5) Acapkali berpandangan negatif dan berprasangka buruk terhadap orang lain.
- 6) Cenderung balas dendam terhadap keadaan traumatis yang pernah dialaminya.
- 7) Menderita kelainan berfikir, memiliki daya nalar yang sangat lemah dan perasaan dalam diri yang tidak atau sulit berkembang.

f. Sosial.³⁹

Ketidakteraturan yang timbul dari kehidupan sosial salah satu diantaranya adalah Adanya kekacauan dalam lingkungan keluarga dan tumbuhnya perasaan tidak nyaman.

Kondisi kejiwaan orangtua yang suka bertengkar, dalam beberapa keadaan, berhubungan dengan faktor sosial. Sifat tersebut diwarisi dari luar, seperti kedua orangtua mereka, masyarakat, atau hasil pergaulan mereka. Mereka mempelajari keadaan tersebut dari keluarga atau teman-teman mereka. Seseorang yang tidak berakhlak dan suka bertengkar akan menularkan sifat buruk tersebut pada orang lain.

g. Kebudayaan.⁴⁰

³⁸*Ibid.* 54.

³⁹*Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 109.

Ketidakteraturan berhubungan dengan masalah kebudayaan, salah satu diantaranya tidak adanya suri tauladan yang benar semasa sang anak sedang tumbuh.

Dalam hal ini, pengaruh (positif) dari suri teladan yang baik amatlah menentukan.

Kemudian faktor lain yang menyebabkan timbulnya sifat suka bertengkar adalah kebudayaan.⁴¹

- 1) Cara berfikir, pandangan, dan filsafat khusus yang digunakan kedua orangtua dalam mendidik anak-anak mereka yang disertai dengan tekanan dan sikap kasar.
- 2) Program acara radio, televise, film, dan bioskop yang diwarnai adegan kekerasan.
- 3) Ajaran-ajaran buruk yang berkembang di masyarakat.

Metode pendidikan, akhlak keluarga, sikap orangtua yang mengajarkan pertengkar kepada anak-anak, sikap kasar dan tindak kekerasan, ucapan dan tindakan kedua orangtua yang tidak sopan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pribadi anak-anak dan memberikan pelajaran buruk terhadap mereka. Semua faktor itu akan menciptakan kondisi keluarga yang buruk, dan menjadikan para orangtua cenderung menggunakan metode pendidikan anak yang salah.

B. Kajian Terdahulu

Mengenai penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Wilda Sari pada tahun 2007 dengan judul: **“POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI BEKERJA PADA SEKTOR FORMAL”**. (Studi kasus pada beberapa rumah tangga di Desa Palopat Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan). Didalam penelitian ini dibahas tentang pola asuh anak, pasangan suami istri, keluarga, dan pekerjaan pada sektor formal. Ada juga yang meneliti yaitu Rizki Hasanah pada tahun 2008 dengan judul: **“STRATEGI ORANGTUA DALAM PEMBINAAN SHALAT ANAK DI DESA AEK SIALIYA KECAMATAN**

⁴¹*Ibid.*, hlm. 109.

SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Salam Pulungan pada tahun 2013 dengan judul: **"USAHA ORANGTUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI ASRAMA KOPDIM SIHITANG"**. Di dalam penelitian ini dibahas tentang usaha orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Dari pembahasan tersebut belum ada pembahasan secara khusus tentang kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Kemudian bagaimanakah sebenarnya cara-cara mendidik anak dengan baik. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: **"KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK"**.

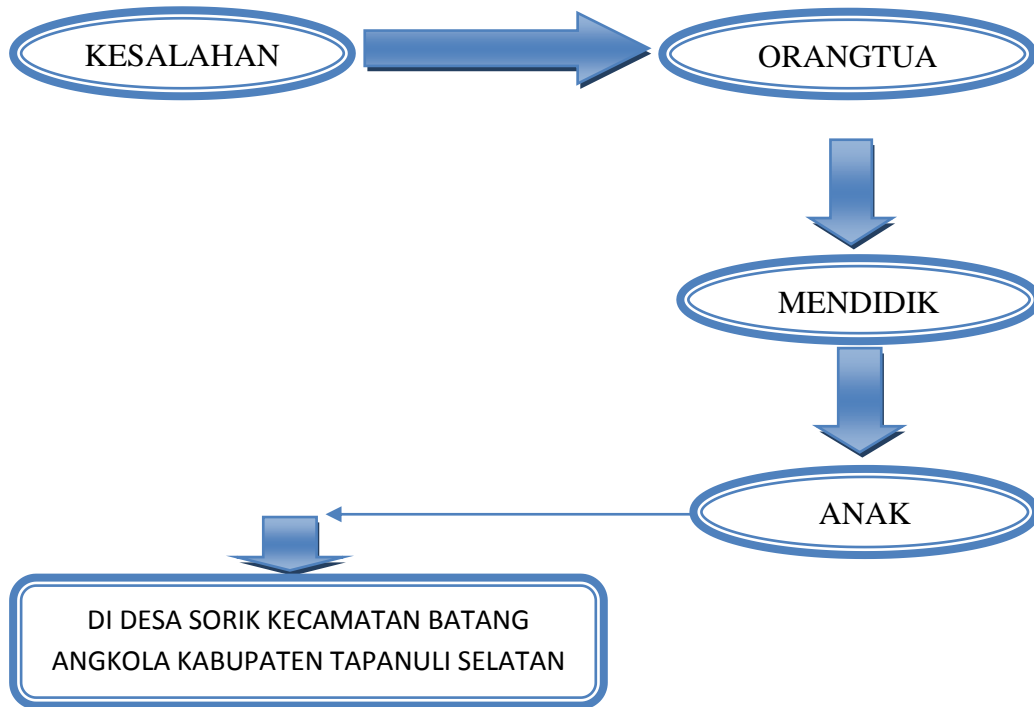
C. Kerangka Berfikir

Kesalahan merupakan suatu perilaku atau pekerjaan yang dilakukan baik itu secara sadar maupun tidak sadar dalam melakukan sesuatu hal. Kesalahan dalam mendidik anak suatu perbuatan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak akan tetapi kesalahan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi apabila orangtua teliti dalam mendidik anak-anaknya.

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dan orang yang melahirkan sekaligus membimbing dan membesarkan anak yang ia lahirkan. Kehadiran orangtua di tengah kehidupan anak akan menjadi hal yang penting bagi anaknya karena orangtua adalah orang yang pertama dikenal seorang anak sejak ia dilahirkan. Orangtua juga adalah sebagai pendidik pertama bagi anak.

Seorang anak akan belajar dari apa yang ia lihat, ia dengar, dan ia rasakan di dalam keluarganya. Apabila seorang ayah dan ibu berhasil dalam membina keluarga maka mereka juga akan berhasil dalam mendidik anaknya. Jadi baik buruk seorang anak itu akan tergantung pada didikan orangtua mereka. Sekali orangtua melakukan kesalahan dalam

mendidik anak akan berakibat fatal kelak dan akan menjadi penyesalan yang besar bagi orangtuanya. Adapun skema berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 14 April 2015 sampai dengan 23 April 2016.

Penelitian ini bertempat di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena ingin melihat bagaimana cara orangtua dalam mendidik anak dan apa-apa saja bentuk kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian dari pada itu lokasi tersebut adalah lokasi dimana peneliti bertempat tinggal sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan judul peneliti yang ingin diteliti.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang kesalahan dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif artinya data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan apa adanya atau data yang diperoleh dijelaskan sesuai kejadian dilapangan.¹

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan data yang diperoleh di lapangan secara deskriptif.²

¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52

²Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalm Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105

C. Informan Peneliti

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer. Data primer (data pokok) dalam penelitian ini adalah keluarga (orangtua) yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki hak dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak dan orang yang melahirkan anak kemudian mengasuhnya hingga dewasa.

Adapun orangtua yang memiliki anak berusia 1-5 tahun ada 11 Kepala keluarga yang menjadi sasaran penelitian ini, Diantaranya:

1. Rosmawarni Siregar istri dari Pagar Alam Daulay yang memiliki 3 orang anak. 1 orang anak PR bernama Gustina Safitri Daulay yang sekarang sudah duduk di kelas VII Stanawiyah dan 2 orang anak LK yang satu diantaranya sedang duduk di kelas III SD bernama Febriansyah Daulay dan 1 orang anak yang sekarang masih berusia 4 tahun bernama Muhammad Faiz Alfadil Daulay.
2. Pagar Alam Daulay suami dari ibu Rosmawarni Siregar.
3. Mulyadi Siregar suami dari purnama harahap yang memiliki 1 orang anak PR yang berusia ± 2 tahun.
4. Asmarani Daulay istri dari Puadi Anwari Rangkuti yang memiliki 2 orang anak. 1 orang anak lk yang bernama Ariansyah Anwar Rangkuti berusia 5 tahun dan 1 orang anak pr yang bernama Ade Angelia Anwari Rangkuti yang berusia 3 tahun.
5. Jernilam Daulay. S.Pd.I istri dari Subhan Hasibuan. S.Pd yang memiliki 3 orang anak pr (anak ke-1 duduk di bangku kelas II SD, 2 orang anak pr yang berusia 4 tahun dan 3 bulan).
6. Purnama Ritonga istri dari bapak Bajora Daulay yang memiliki 3 orang anak.

7. Bajora Daulay suami dari ibu Purnama Ritonga.
8. Ibu Elidawati Lubis istri dari bapak Ghajali Hasibuan memiliki seorang anak berusia + 3 tahun.
9. Bapak Tunggul Daulay istri dari ibu Rosmawarna Dalimunthe memiliki 4 orang anak.
10. Ibu Rosmawarna Dalimunthe istri dari bapak Tunggul Daulay.
11. Meodina Syafitri Daulay anak dari bapak Tunggul Daulay dan ibu Rosmawarna Dalimunthe yang sedang duduk di bangku TK.
12. Angriani Juliani Daulay anak dari bapak Bajora Daulay dan ibu Purnama Ritonga.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrument yang dipakai dalam pengumpulan data dari lokasi penelitian adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perbuatan untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁴

Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik. Informasi ini dapat memperoleh dari berbagai sumber. Setelah memperoleh informasi,

³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.115

⁴Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 63

penulis merangkum dan memilih hal-hal yang dapat menunjang penulisan serta membuat panduan observasi.⁵

Adapun tahapan observasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Observasi

Pada tahap persiapan peneliti mencatat hal-hal yang berkaitan dengan topik yaitu tentang kesalahan orang dalam mendidik anak, dan kemudian membuat pedoman observasi agar memudahkan peneliti dalam melakukan observasi.

b. Menentukan fokus observasi

Dalam tahapan ini peneliti menentukan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti. Adapun fokus penelitian ini adalah kesalahan orangtua dalam mendidik anak di desa Sorik Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan.

c. Merekam Observasi

Tahapan ini peneliti mengambil catatan lapangan dan ditulis atau diketik melalui laptop. Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti mencatat jawaban-jawaban dari para orangtua.

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka

⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 123.

dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti.⁶ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak dan apa-apa saja bentuk kesalahan yang dilakukan orangtua di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Greswell (1998) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:⁷

- a. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara.
- c. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika memungkinkan), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan dan analisis data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah

⁶*Ibid.*, hlm. 64

⁷*Ibid.*, hlm.128-129.

pengolahan data dan analisis kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berfikir yaitu induktif dan deduktif.

Proses berfikir induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun, diolah, dikaji, kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan deduktif adalah sebaliknya, yaitu ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Penelitian

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁹

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan

⁸Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.7.

⁹*Ibid.*, hlm. 144.

menyediakan pengalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

Ketekunan pengamatan berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai seluruh faktor yang diamati dapat dipahami.¹⁰

3 Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensistesa data dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metode berbeda dan kelompok berbeda. Penemuan mungkin memperlihatkan bukti antar data, mengurangi penyimpangan yang bisa terjadi dalam satu penelitian.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm. 145.

¹¹*Ibid.*, hlm. 146.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Lebih jelasnya gambaran lokasi penelitian ini dapat dilihat dari gambaran letak geografis dan letak demokratis.

Dilihat dari letak Geografis, desa Sorik adalah nama salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang jaraknya \pm 20 Km dari kota Padangsidimpuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala desa Sorik, desa ini mempunyai batas-batas sebagai berikut:¹

TABEL I

Batas Wilayah Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola

No.	Letak Daerah	Berbatasan Dengan
1	Sebelah Timur berbatasan dengan:	Persawahan Penduduk
2	Sebelah Selatan berbatasan dengan:	Desa Sialang
3	Sebelah Barat berbatasan dengan:	Bukit Barisan
4	Sebelah Utara berbatasan dengan:	Desa Padangkahombu

Sumber data: Statistik Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

Dilihat dari letak Demokratisnya, Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

a. Keadaan jumlah Penduduk

¹Marzuki Harahap, Kepala Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara, Tanggal 29 Juli 2015.

Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola memiliki penduduk berjumlah 261 kepala keluarga atau 739 jiwa, jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, maka masyarakat Desa Sorik kecamatan Batang Angkola, laki-laki sebanyak 346 orang dan perempuan sebanyak 393 orang.

b. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sorik

Pekerjaan merupakan salah satu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap masyarakat akan merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat desa Sorik Kecamatan Batang Angkola adalah masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai petani, yakni mengelola sawah, kebun sayuran, sawit dan karet.

c. Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Sorik

Pendidikan merupakan penentu maju atau tidaknya suatu daerah, karena pendidikan merupakan dasar dalam pembangunan. Desa Sorik jika dilihat dari segi pendidikannya dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL II

Keadaan Penduduk Desa Sorik Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	TK	42 orang	5,68 %
2	SD/ sederajat	105 orang	14,21 %
3	SMP/ sederajat	113 orang	15,30 %
4	SMA/ sederajat	233 orang	31,53 %
5	Perguruan Tinggi	58 orang	7,85 %
6	Belum Dan Putus Sekolah	188 orang	25,44 %
	Jumlah	739 orang	100

Sumber data: Statistik Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

d. Agama Penduduk Desa Sorik

Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, karena agama mengandung tuntunan hidup bagi manusia baik berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Demikian juga dengan penduduk Desa Sorik, masyarakatnya digolongkan manusia yang beragama dan masyarakatnya 100% beragama Islam.

e. Saranadan Prasarana Desa Sorik

Sarana dan prasarana di desa Sorik seperti sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Desa Sorik baik kegiatan yang bernuansa Agama ataupun kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Di Desa ini terdapat berbagai sarana yang masih digunakan baik sarana peribadatan maupun sarana pendidikan. Lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL V

Keadaan Sarana Prasarana Di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola

No.	Bidang Sarana	Nama Sarana	Jumlah
1	Sarana Peribadatan	Masjid Mushalla	2 Gedung 2Gedung
2	Sarana Pendidikan	Bangunan SD Bangunan MI	2 Gedung 1 Gedung
JUMLAH			7Gedung

Sumber data: Statistik Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2015.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sarana di desa Sorik kecamatan Batang Angkola, baik sarana peribadatan maupun sarana pendidikan penduduk berjumlah 7 gedung.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk Kesalahan yang Dilakukan Orangtua dalam Mendidik Anak Di Desa Sorik Kecamatan `Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kesalahan dalam mendidik anak merupakan suatu kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya. Dan akibat kesalahan tersebut akan berakibat fatal bagi anak. Terkadang kesalahan yang dilakukan sangatlah spele bagi orangtua, akan tetapi orangtua akan merasa kewalahan dalam menghadapi akibatnya.

Dari hasil observasi penulis, bahwasanya begitu banyak orangtua yang belum terlalu memahami bagaimana seharusnya mendidik anak dengan baik sehingga banyak orangtua yang menurut penulis melakukan kesalahan dalam mendidik anaknya. Bahkan ketika penulis sedang melakukan penelitian, penulis diberikan suatu pemikiran dari seorang *harajaon* di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola. Beliau H. Maraidin Daulay mengungkapkan:²

“Cara mendidik anak dari orangtua yang berpendidikan dengan orangtua yang tidak berpendidikan itu sangat berbeda, dan kebiasaan cara mendidik orangtua yang berpendidikan lebih berhasil mendidik anaknya ketimbang orangtua yang tidak memiliki pendidikan”.

a. Membiarkan anak berbohong

Membiarkan anak berbohong adalah suatu hal yang salah dalam mendidik anak. Seorang anak tidak akan berani melakukan kesalahan jika orangtuanya tidak pernah melakukan kesalahan. Orangtua sering sekali berbohong kepada anaknya agar keinginan orangtua dapat di dengar anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Elidawati Lubis sebagai orangtua yang memiliki satu orang anak menyatakan:

“saya sering berbohong di depan anak, akan tetapi bohong saya itu dalam bentuk membujuk. Seperti membujuk anak saya biar mau mandi, maka saya harus membujuknya dengan kata “*keta tu nenek an abis maridi inang!...*””³

²Maraidin Daulay, *harajaon* di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Agustus 2015.

³Elidawati Lubis, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 17 Desember 2015.

Hal ini juga dianggapi oleh Pagar Alam Daulay sebagai ayah yang memiliki tiga orang anak mengungkapkan bahwa:

“saya sering berbohong di depan anak ketika saya hendak keluar rumah seperti mau ke sawah atau ke *lopo*. Karena kalau tidak berbohong anak saya menangis”.⁴

Selanjutnya hal ini kembali ditanggapi oleh Jernilam Daulay. S.Pd sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:

“saya berusaha untuk tidak berbohong di depan anak, kalau saya ingin berangkat kerja. Saya hanya menitipkan anak saya ke pengasuh dan meninggalkan uang untuk jajannya. Setelah pulang dari sekolah saya kembali ke rumah secepatnya.”⁵

b. Membiarkan anak menonton kekerasan

Sebahagian orangtua menganggap spele terhadap anaknya ketika menonton kekerasan, sehingga diri anak tersebut menjadi keras. Terkadang orangtua tidak sadar bahwa mereka sudah sama-sama menonton kekerasan dengan anak sendiri, seperti menonton film barat, china dan lain sebagainya. Itu adalah salah satu kekerasan yang sudah ditonton atau dilihat anaknya. Dengan hal tersebut akan mengakibatkan fatal bagi diri anak sehingga pribadi anak tersebut menjadi anak yang keras. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Purnama Ritonga sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:⁶

“anak saya (Nanda) senang menonton film barat yang ada adegan memukul dan bertinju, kemudian dikegiatannya sehari-hari kalau bertemen suka juga memukul kawannya. Terkadang kalau kakaknya menegur nanda, dia juga mau menampar badan kakaknya”.

⁴Pagar Alam Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara sorik, Sorik 08 November 2015.

⁵Jernilam Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua bekerja menjadi guru, Wawancara di sorik, Sorik 30 oktober 2015.

⁶Purnama Ritonga, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

Kemudian hasil wawancara saya dengan Mualyadi Siregar sebagai ayah yang memiliki satu orang anak mengatakan bahwa:⁷

“saya tidak biasa mendidik anak saya menonton adegan kekerasan karena memang di rumah tidak ada TV, tapi di luar rumah saya kurang tahu apakah anak saya pernah menonton adegan kekerasan bersama temannya.”

c. Terlalu banyak menggunakan kata “jangan”

Terlalu banyak menggunakan kata “jangan” adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak. Karena kalau anak selalu di larang melakukan aktivitas yang ia minati maka bakatnya pun akan tertunda. Akan tetapi sebagian orangtua memandang menggunakan kata jangan ini adalah bentuk mendidik anak agar anak menjadi baik. Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Mualyadi Siregar sebagai ayah yang memiliki satu orang anak mengatakan bahwa:⁸

“saya sering melarang anak saya dengan menggunakan kata “jangan” biar anak saya bisa menjadi anak yang benar.”

Dan ini di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan Elidawati Lubis sebagai ibu memiliki satu orang anak mengatakan bahwa:⁹

“Anak di zaman sekarang kalau tidak di larang, mereka tidak tahu apa-apa yang benar. dan saya sering melarang anak saya setiap apa yang anak saya kerjakan itu salah menurut saya. Seperti main masak-masakan di tanah.”

d. Membiarkan anak mencuri

Membiarkan anak untuk mencuri merupakan kesalahan yang sangat besar dalam mendidik anak. Hasil wawancara peneliti dengan orangtua yang ada di Sorik belum ada orangtua yang membiarkan anaknya untuk mencuri. Akan tetapi ketika peneliti sedang

⁷Mualyadi Siregar, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai pekerja di kantor camat dan orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

⁸Mualyadi Siregar, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai pekerja di kantor camat dan menjadi orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

⁹Elidawati Lubis, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua dan pedagang, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

melakukan penelitian, peneliti mendapatkan seorang anak yang berusia 5 tahun sedang mengambil buah coklat di kebun yang bukan kebun mereka. Memang orangtua menegur anak tersebut tapi orangtua tersebut tidak menyuruh anaknya untuk mengembalikan barang yang di ambilnya.

e. Tidak mengajarkan etika kepada anak

Mengajarkan etika kepada anak adalah bentuk keharusan bagi orangtua. Karena apabila anak tidak diajarkan beretika maka anak akan sulit untuk di didik dan diarahkan ke jalan yang benar. Menurut hasil wawancara saya dengan Purnama Ritonga sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:¹⁰

“saya mendidik anak saya dalam beretika, seperti etika berjilbab ketika keluar rumah rumah. Apalagi anak saya perempuan jadi kalau masalah berjilbab itu saya ajarkan mulai dia kecil agar nanti kalau dia sudah besar terbiasa untuk berpakaian sopan.”

f. Menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak

Apabila anak sering di hukum dalam bentuk kekerasan fisik maka anak itu akan ada timbul ingin melawan kepada orangtua dan orang lain. Hukuman dalam bentuk kekerasan sudah sering dilakukan orangtua kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Purnama Ritonga sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:¹¹

“kalau anak saya bandel , saya pukul dia. Apalagi kalau sudah susah di atur.”

g. Mengucapkan kata-kata yang tidak baik

Apabila orangtua memiliki sifat yang kurang bagus kebiasaanya sifat itu akan diwarisi oleh anaknya. Menurut observasi peneliti orangtua di Desa Sorik Kecamatan

¹⁰Purnama Ritonga, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

¹¹Purnama Ritonga, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan sudah menjadi hal biasa menggunakan kata-kata yang tidak bagus. Seperti hal yang saya temukan di Desa Sorik ketika orangtua menyuruh anaknya mencuci piring dan orangtua itu mengatakan “*gari mate ho batas*”. Hal seperti ini sudah biasa terjadi di kampung-kampung khususnya di Desa Sorik.

h. Bertengkar di depan anak

Bertengkar di depan anak itu tidak bagus di depan anak. Apabila orangtua sering bertengkar di depan anak, tanpa disadari orangtua sudah mengajari anak untuk bertengkar dan memiliki sifat yang keras. Dan apabila orangtua sering bertengkar di depan anak maka anak pun akan suka bertengkar dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Purnama Ritonga sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:¹²

“saya sering bertengkar dengan suami saya di depan anak dikarenakan terkadang faktor ekonomi yang pas-pasan. Terkadang anak mau minta uang jajan saat mau sekolah tapi uang tidak ada sementara suami saya hanya tidur-tiduran di rumah dan pergi ke warkop. Disitu la terkadang kami bertengkar. Dan anak saya hanya diam melihat kami yang bertengkar.”

i. Melarang anak untuk berteman

Melarang anak dalam berteman itu sangat membatasi pergaulan anak, akan tetapi orangtua ada sebagian orangtua yang melarang anaknya bergaul dalam berteman. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Asmarani Daulay sebagai ibu yang memiliki 2 orang anak mengatakan bahwa:¹³

“saya melarang anak saya berteman dengan temannya yang malas sekolah dan yang bandel. Karena saya takut anak saya terikut-ikut dengan sifat temannya.”

j. Tidak menghargai rasa prestasi anak

¹²Purnama Ritonga, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 22 januari 2016.

¹³ Asmarani Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai pekerja kantor Dinas Perkebunan dan orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 23 januari 2015.

Tugas seorang ayah tidak hanya untuk menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Banyak hal yang harus dipelajari ayah untuk membimbing anaknya. Diantaranya: kepedulian seorang ayah di rumah, memberikan motivasi kepada anak dan bisa menjadi panutan anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh bapak Tunggul Daulay. S.sos sebagai ayah yang memiliki empat orang anak beliau mengatakan bahwa:¹⁴

“dalam keluarga tugas orangtua adalah memberikan motivasi kepada anak dan bisa menjadi panutan anak. Dan tugas ini saya terapkan mulai dari anak saya sudah mulai besar dan mulai mengenal orang disekitarnya”.

Mengenai tanggapan anak dari Tunggul Daulay atas tugas ini, anak merasa senang dan merasa bangga memiliki sosok orangtua seperti ini. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan anak tunggul daulay. S.sos yang bernama Meodina Safitri Daulay mengatakan sebagai berikut:

“putri senang dan bangga punya ayah karena ayah selalu menjadi contoh buat putri dan ayah selalu memberikan putri semangat atas aktivitas putri”.¹⁵

k. Membiarkan anak berkata kasar

Anak tidak akan berani berbuat kesalahan jika orangtuanya tidak membuat kesalahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bajora Daulay yang mengatakan bahwa:¹⁶

“apabila saya mendengar anak saya berkata kasar dengan oranglain maka saya akan menasehatinya sampai anak saya tidak akan mengulangi kesalahannya lagi”.

¹⁴Tunggul Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai PNS dan orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 30 Oktober 2015.

¹⁵Meodina syafitri Daulay, anak dari bapak Tunggul Daulay, sebagai anak, Wawancara pribadi, Sorik 01 November 2015.

¹⁶Bajora Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua, Wawancara di sorik, Sorik 23 januari 2016.

Kemudian hal ini ditanggapi oleh anak dari bapak Bajora Daulay yang bernama Angriani Daulay sebagai anak mengatakan sebagai berikut:¹⁷

“saya pernah berkata kasar dengan kakak saya dan ibu saya langsung mencubit bibir saya dan ibu saya marah-marah. ”

2. Faktor yang Melatar Belakangi Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak Di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

a. Faktor ekonomi

Ekonomi terkadang bisa menjamin kebahagiaan keluarga. Apabila ekonomi bagus maka kemungkinan kehidupan keluarga aman. Tapi apabila perekonomian yang kurang mendukung maka tanpa disadari akan timbul masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Mualyadi Siregar sebagai ayah yang mengatakan bahwa:¹⁸

“saya sering bertengkar dengan istri saya karena masalah kebutuhan ekonomi keluarga.”

b. Kurangnya rasa perhatian orangtua

Kurangnya rasa kepedulian orangtua di rumah akan berakibat pada keluarga. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Akibat dari kurangnya rasa perhatian orangtua kepada anak sehingga anak yang berumur ± 6 tahun ada yang berani merokok tanpa sepengetahuan orangtuanya. Dan menurut hasil observasi saya dengan warga Desa Sorik memang anak tersebut sudah di kenal orang dengan kebandelannya bahkan anak tersebut suka mengganggu teman perempuannya sampai menangis setiap hari. Dan hal tersebut

¹⁷Angriani Juliani Daulay, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai anak, Wawancara di sorik, Sorik 23 januari 2016.

¹⁸Mualyadi Siregar, Warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai orangtua dan pekerja di kantor camat, Wawancara di sorik, Sorik 23 januari 2016.

dikarenakan kesibukan orangtua yang jarang dirumah. Dan setiap hari selalu bekerja ke sawah orang untuk mencari uang dan ayahnya pun suka main judi.

c. Faktor pendidikan orangtua (kurang ilmu pengetahuan)

Penyebab kesalahan dalam mendidik anak di dalam keluarga salah satunya faktor pendidikan orangtua. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di lapangan terhadap pekerjaan orangtua di lokasi peneliti yang diperkirakan 85% orangtua berkerja di ladang dan di sawah. Kemudian hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Rosmawarni Siregar sebagai ibu yang memiliki tiga orang anak mengatakan bahwa:¹⁹

“saya hanya sekolah sampai SMP. Tidak bias menyambung sekolah karena ekonomi keluarga yang pas-pasan. Di tambah adik-adik saya yang masih banyak sekolah”.

d. Faktor Agama

Faktor Agama juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Menurut observasi peneliti di lokasi peneliti bahwa orangtua yang kurang faham dengan keagamaan maka orangtua pun tidak memiliki dasar untuk mendidik anak.

e. Factor budaya

Menurut penulis dan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu penyebab kesalahan dalam mendidik anak adalah faktor budaya. Dimana budaya sangat berpengaruh di lingkungan kita hidup. Seperti yang sering terjadi dalam masalah komunikasi antara orangtua dengan anak sering orangtua yang menggunakan kata “*baba mu*” kepada anaknya ketika orangtua sedang marah.

C. Analisis Hasil Penelitian

¹⁹ Rosmawarni Siregar, warga Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan, bekerja sebagai petani, wawancara di Sorik , 17 Juni 2016.

Penelitian ini berjudul tentang kesalahan orangtua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak di lingkungan rumah. Sedangkan anak adalah manusia yang sedang berkembang. Apapun yang orangtua lakukan akan menjadi contoh bagi anak. Sedikitpun orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat fatal terhadap pertumbuhan anak. Karena pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Jadi baik-buruk seorang anak itu adalah hasil didikan orangtua. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ternilai sering dilakukan orangtua dan hal itupun dalam keadaan sadar maupun tanpa disadari orangtua.

Sebelum seseorang itu berumah tangga sebaiknya calon orangtua itu mesti memahami dan mempelajari bagaimana seharusnya cara mendidik anak. Hal ini sangat membantu calon orangtua untuk mendidik anak. Karena tanpa mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik kita sebagai orangtua tidak akan mengetahui bagaimana mengatur hidup keturunan kita dengan benar.

Cara mendidik anak yang lembut maupun yang keras akan mempengaruhi hubungan orangtua kepada anak. Dan peran orangtua dalam mendidik anak telah menjadi tanggungjawab orangtua terhadap anak di dalam suatu keluarga. Seorang ibu hendaknya bisa memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik. Menjadikan rumah sebagai tempat belajar, menjaga keharmonisan hubungan antara ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Ibu juga memberikan teladan yang baik sehingga potensi anak bisa berdayakan secara maksimal.

Selain itu, perkembangan mental, intelektual dan spiritualnya juga harus diberdayakan secara maksimal.

Tugas seorang ayah tidak hanya untuk menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga. Banyak hal yang harus dipelajari ayah dalam membaca karakter anak untuk membimbingnya. Adapun hal penting yang harus dilakukan oleh seorang ayah diantaranya Kepedulian Seorang Ayah di Rumah, menjadi tempat berlindung, memberikan motivasi kepada anak dan bisa menjadi panutan anak. Kemudian menurut Adil Fathi Abdullah di dalam bukunya menjadi ayah yang sukses mengatakan bahwa karakteristik ayah sukses adalah: Ayah yang teladan, ayah yang tegas, ayah yang penyabar, ayah yang intelek, ayah yang mengetahui tabiat anak.

Adapun bentuk kesalahan orangtua dalam mendidik anak dilihat dari segi pendidikan yang dilakukan orangtuadiantaranya membiarkan anak berbohong, membiarkan anak menonton kekerasan dan terlalu banyak menggunakan kata “jangan”. Kemudian dilihat dari segi ketika emosi menguasai tubuh diantaranya menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak, mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan memberikan julukan negative kepada anak. Kemudian dari segi *egoism full* diantaranya bertengkar di depan anak dan membanding-bandingkan anak. Kemudian dilihat dari segi disiplin bersikap diantaranya membiarkan anak menonton TV tanpa aturan, tidak mengajari anak untuk berdisiplin dan ingkar janji kepada anak. Jika dilihat dari segi disiplin untuk aman diantaranya tidak memisahkan anak tidur dengan orangtua dan yang terahir apabila dilihat dari segi komunikasi dan sosialisasi adalah melarang anak untuk berteman, membiarkan anak berkata kasar dan tidak membangun rasa percaya diri anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi yang langsung dilakukan peneliti di lokasi penelitian dan wawancara yang ditanyakan kepada responden, yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 1-5 tahun di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Keobjektifannya tergantung pada kejujuran responden melalui jawaban terhadap alat pengumpulan data tersebut. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument yang baik
3. Keterbatasan waktu peneliti
4. Peneliti tidak mampu mengontrol semua orangtua dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan, apakah orangtua menjawab sesuai yang dilakukan atau hanya asal menjawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak
 - a. Masih banyak orangtua yang belum memahami bagaimana seharusnya mendidik anak yang baik.
 - b. Banyaknya orangtua yang berbohong kepada anak.
 - c. Membiarkan anak menonton kekerasan.
 - d. Terlalu banyak menggunakan kata “jangan”.
 - e. Menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak.
 - f. Mengucapkan kata-kata tidak baik di depan anak.
 - g. Beradu mulut di depan anak.
 - h. Melarang anak untuk berteman.
 - i. Menitipkan anak kepenitipan.
 - j. Masih ada orangtua yang memberikan contoh yang tidak baik kepada anak.
2. Faktor penyebab kesalahan orangtua dalam mendidik anak, ialah:
 - a. Kurangnya perhatian orangtua kepada anak.
 - b. Faktor kurangnya ilmu pengetahuan

- c. Faktor pengaruh budaya
- d. Faktor ekonomi yang mata pencaharian hanya bersawah dan berkebun dimana cuaca yang kurang mendukung.
- e. Ketidaksadaran orangtua melakukan kesalahan dalam mendidik anak.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua yang ada di Desa Sorik kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan, hendaknya untuk dapat lebih memperhatikan kegiatan anak di lingkungan rumah.
2. Kepada orangtua yang ada di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan untuk lebih memahami bagaimana cara mendidik anak yang benar. Dan untuk tidak membiasakan memberikan pendidikan yang salah kepada anak meskipun itu kesalahan yang di anggap kecil dan spele.
3. Kepada orangtua yang ada di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan untuk bisa menjadi contoh atau teladan di depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nippan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Abdussalam, Suroso, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*, Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2012.
- Abudin Nata, Abudin, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Lohos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- B. Hurlock, Elizabet, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, 2009.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Hadist no 1296, Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1998.
- Depertemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SD*, Jakarta: Multiyasa, 1986.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalm Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ibrahim, Nizar, *Psikologi Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Iriani, Dewi, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Hadist no 3661, Juz 11, Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Noer Aly, Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Noor Syam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Samsul, Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputa Pers, 2002.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Sukardjo, M., dkk., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sunarto dan dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995.
- Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*. Bandung: Cita pustaka Media, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tri Harjaningrum, Agnes, dkk, *Peranan Orangtua dan Praktisi dalam Membantu*

Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren

Pendidikan, Jakarta: Prenada, 2007.

www.intananggaraeni.com. (Selasa, 19 APRIL 2014), 16.00 WIB.

[www//anneahira.com/ Peran Orangtua dalam Mendidik Anak. Htm](http://www.anneahira.com/PeranOrangtuaDalamMendidikAnak.htm), (selasa, 28 April

2015), 14.00 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

- a. Nama : SYAROMAS JENIWARI
- b. NIM : 11 310 0181
- c. TTL : Jambi, 30 oktober 1992
- d. Alamat : Sorik Kec Batang Angkola Kab Tapanuli Selatan

2. Pendidikan

- a. SD Negeri No 3/V Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Jambi), Tahun 1999-2005
- b. MTs Swasta Pondok Pesantren Modern Sultan H. Baharuddin Kec Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Tahun 2005-2008
- c. MA Swasta Pondok Pesantren Modern Sultan H. Baharuddin Kec Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Tahun 2008-2011
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun, 2011

3. Orangtua

- a. Ayah : Khairil Anwar Daulay
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Desa Sorik Kec Batang Angkola Kab Tapanuli Selatan
- d. Ibu : Nur Hamimmah Samosir
- e. Pekerjaan : Petani
- f. Alamat : Sorik Kec Batang Angkola Kab Tapanuli Selatan

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** maka penulis menyusun observasi sebagai berikut:

1. Letak geografis Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Keadaan penduduk Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Mata pencaharian penduduk Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Keadaan pendidikan penduduk Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
5. Agama penduduk Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
6. Sarana dan prasarana Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
7. Cara mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
8. Bentuk kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
9. Faktor yang melatarbelakangi kesalahan orang tua dalam mendidik anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Apakah bapak dan ibu pernah membiarkan anak berbohong?
2. Apakah bapak dan ibu membiasakan anak menonton kekerasan?
3. Apakah bapak dan ibu terlalusering menggunakan kata “jangan” di depan anak?
4. Apakah bapak dan ibu pernah memberikan hukuman psikis kepada anak?
5. Apakah bapak dan ibu pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada anak?
6. Apakah bapak dan ibu pernah memberikan julukan yang tidak baik kepada anak?
7. Apakah bapak ibu sukamengancam anak?
8. Apakah bapak ibu pernah bertengkar di depan anak?
9. Apakah bapak dan ibu pernah membanding-bandingkan anak?
10. Apakah bapak dan ibu selalu mendengarkan cerita dari anak?
11. Apakah bapak ibu selalu memperlihatkan rasa cinta pada anak?
12. Apakah bapak dan ibu selalu menyempatkan waktu untuk kebersamaan keluarga?
13. Apakah bapak dan ibu selalu membiarkan anak menonton TV tanpa aturan?
14. Apakah bapak dan ibu pernah ingkar janji kepada anak?
15. Apakah bapak dan ibu tidak memisahkan anak tidur dengan orangtua?
16. Apakah bapak dan ibu tidak mendidik anak menyukai sayuran?
17. Apakah bapak dan ibu melarang anak untuk berteman?
18. Apakah bapak dan ibu pernah tidak membangun rasa percaya diri anak?
19. Apakah bapak dan ibu tidak menghargai prestasi anak?
20. Apakah bapak dan ibu membiarkan anak berkatakasar?
21. Apakah bapak dan ibu mengetahui bagaimana tata cara mendidik anak?
22. Apakah bapak ibu pernah membacamengetahui mendidik anak?
23. Apakah faktor ekonomi dapat membuat bapak dan ibu bertengkar?

Format hasilobservasi

N O	URAIAN YANG DITELITI	HASIL PENGAMATAN	INTERP RETASI
1	Letak geografis	Sebelah timur berbatasan dengan persawahan penduduk, Sebelah selatan berbatasan dengan desasialang Sebelah barat berbatasan dengan bukit barisan Sebelah utara berbatasan dengan padang kahombu	
2	Keadaan penduduk	Keadaan penduduk 261 KK atau 739 jiwa. Laki-laki Perempuan	346 jiwa 393 jiwa
3	Mata pencaharian	Petani, Pedagang, Wiraswasta, PNS, Honorer, Buruh	
4	Keadaan pendidikan	TK SD SMP SMA Perguruan tinggi Belum sekolah dan putus sekolah	42 orang 105 orang 113 orang 233 orang 58 orang 188 orang
5	Agama penduduk desa Sorik	Beragama Islam	100%
6	Sarana prasarana	Sarana peribadatan: Masjid Musholla Sarana pendidikan: Bangunan SD Bangunan MI	2 gedung 2 gedung 2 sekolah 1 sekolah
7	Bentuk kesalahan yang dilakukan orang tua dalam pendidikan anak	Membiarkan anak berbohong. Membiarkan anak menonton kekerasan. Terlalu banyak menggunakan kata "jangan". Membiarkan anak mencuri. Tidak mengajarkan etik kepada anak. Menggunakan kekerasan fisik saat menghukum anak. Mengucapkan kata-kata yang	√ √ √ X X √

		<p>tidak baik.</p> <p>Bertenggang di depan anak.</p> <p>Melarang anak untuk berteman.</p> <p>Tidak menghargai rasa prestasi anak.</p> <p>Membiarkan anak berkata kasar</p> <p>.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>X</p> <p>X</p>
8	Faktor penyebab orang tua melakukan kesalahan dalam mendidik anak	<p>Factor ekonomi.</p> <p>Kurangnya rasa perhatian orang tua.</p>	<p>√</p> <p>√</p>

Hasil wawancara

NO	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI
1	Apakah bapak dan ibu pernah berbohong di depan anak?	<p>Elidawati Lubis: saya sering berbohong di depan anak akan tetapi bohong saya itu dalam bentuk membujuk. Seperti membujuknya biar mau mandi.</p> <p>Pagar Alam Daulay: saya sering berbohong di depan anak ketika mau keluar rumah seperti mau ke sawah atau ke lopo.</p> <p>Jernilam Daulay: saya berusaha untuk tidak berbohong di depan anak,</p>	Orangtua yang membohongi anaknya sering terjadi di lokasi penelitian, dan sangat jarang orangtua berkata jujur kepada anaknya yang berusia 3-5 tahun.
2	Apakah bapak dan ibu membiasakan anak menonton kekerasan?	<p>purnama ritonga: saya tidak biasa mendidik anak saya menonton adegan kekerasan karena memang tidak ada TV, tapi di luar rumah saya kurang tau apakah anak saya pernah menonton adegan kekerasan bersama temannya.</p>	Menonton kekerasan sangat sering dilakukan anak-anak di lokasi penelitian khususnya pada anak laki-laki dan hal ini di luar sepengetahuan orangtua mereka seperti main VS dan film barat (perang) bersama teman.
3	Apakah bapak dan ibu terlalu sering menggunakan kata “jangan” di depan anak?	<p>Mualyadi Siregar: saya sering melarang anak saya dengan menggunakan kata jangan biar anak saya bisa menjadi anak yang benar.</p> <p>Elidawati Lubis: anak di zaman sekarang kalau tidak di larang mereka tidak tau apa-apa yang benar. Dan saya sering melarang anak saya setiap apa yang anak saya kerjakan salah menurut saya seperti main masak-masakan di tanah.</p>	Menggunakan kata “jangan” terhadap anak menurut orangtua itu adalah tindakan yang baik bagi mereka. Dan kebanyakan orangtua terlalu sering menggunakan kata tersebut di depan anak.
4	Apakah bapak dan ibu pernah memberikan hukuman psikis kepada anak?	<p>Purnama Ritonga: kalau anak saya bandel, saya pukul dia apalagi kalau susah di atur.</p>	Dalam masalah ini orangtua di lokasi peneliti sering memberikan hukuman fisik dalam bentuk memukul dan

			mencubit anak apabila anak membuat kesalahan. Dan sebagian orangtua hanya marah-marah saja dan tidak memukul atau mencubit ketika anak sedang melakukan kesalahan.
5	Apakah bapak dan ibu pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada anak?		Menurut observasi orangtua di lokasi penelitian masih ada yang menggunakan kata-kata yang tidak baik kepada anak seperti mengatakan yang tidak sepatutnya dikatakan terhadap anak.
6	Apakah bapak dan ibu pernah memberikan julukan yang tidak baik kepada anak?		Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi disini orangtua tidak ada yang memberikan julukan yang tidak baik terhadap anaknya.
7	Apakah bapak ibu suka mengancam anak?		Dalam masalah ini sangat jarang ada orangtua yang mengancam anaknya.
8	Apakah bapak ibu pernah bertengkar di depan anak?	Purnama Ritonga: saya sering bertengkar dengan suami saya di depan anak karena terkadang ekonomi yang pas-pasan.....	bertengkar di depan anak masih ada yang dilakukan orangtua dan hal itu pun sering terjadi disebabkan sempitnya ekonomi.
9	Apakah bapak dan ibu pernah membandingkan anak?		Membanding-bandingkan anak sering dilakukan orangtua ketika sesama orangtua berkumpul. Dan hal ini masih ada yang dilakukan orangtua di depan anaknya.
10	Apakah bapak dan ibu selalu mendengarkan cerita dari anak?		Dalam hal ini orangtua sering mendengarkan cerita anak seperti ketika anak mengadu atau bercerita setelah main dengan temannya.

11	Apakah bapak ibu selalu memperlihatkan rasa cinta pada anak?		Rasa cinta yang dimiliki orangtua selalu diperlihatkan orangtua kepada anaknya apalagi anak mereka masih kecil dan berusia 1-5 tahun.
12	Apakah bapak dan ibu selalu menyempatkan waktu untuk kebersamaan keluarga?		Bagi orangtua yang memiliki pekerjaan ada yang jarang memiliki kebersamaan dengan anaknya. Karena berangkat ke kantor jam 07.00 dan pulang jam 18.00 wib. Sampai di rumah terkadang anak sudah tidur. Dalam hal ini di titipkan ke pengasuh anak. Sedangkan orangtua yang biasa di rumah dan hanya bekerja petani mereka selalu memiliki kebersamaan dengan anaknya.
13	Apakah bapak ibu pernah tidak mendidik anak untuk mandiri?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang mendidik anak untuk hidup mandiri.
14	Apakah bapak dan ibu selau membiarkan anak menonton TV tanpa aturan?		Orangtua disini tidak pernah membiarkan anak menonton TV tanpa aturan. Tanpa aturan disini yang di maksud menonton hingga larut malam.
15	Apakah bapak dan ibu selau mengajari anak untuk berdisiplin?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang mendidik anak untuk berdisiplin.
16	Apakah bapak ibu selalu atau tidak konsisten menetapkan peraturan di rumah?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang menetapkan aturan di rumah.
17	Apakah bapak dan ibu pernah ingkar janji		Mengenai masalah ini orangtua belim pernah

	kepada anak?		betul-betul membuat janji kepada anak.
18	Apakah bapak ibu tidak membiasakan anak untuk sarapan sebelum sekolah?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang menyekolahkan anak. Ketika anak sudah ada yang TK orangtua selalu memberikan anak sarapan sebelum berangkat ke sekolah.
19	Apakah bapak dan ibu tidak memisahkan anak tidur dengan orangtua?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang memisahkan anak tidur dengan orangtuanya.
20	Apakah bapak dan ibu tidak mengajarkan anak untuk mengelola uang?		Di sebabkan factor usia yang masih kecil orangtua belum ada yang mengajari anak untuk mengelola uang.
21	Apakah bapak dan ibu tidak mendidik anak menyukai sayuran?		Orangtua selalu berusaha untuk mengajari anak untuk menyukai sayuran akan tetapi terkadang ada anak yang mau makan sayuran dan sebagian tidak suka makan sayuran.
22	Apakah bapak dan ibu melarang anak untuk berteman?	Asmarani Daulay: saya melarang anak saya berteman dengan temannya yang malas sekolah dan yang bandel. Karena saya takut anak saya terikut-ikut dengan sifat temannya.	Bila diperhatikan tidak semua orangtua yang melarang anaknya berteman dengan temannya. Tapi ada juga sebagian orangtua yang melarang anaknya berteman dengan temannya karena orangtua takut anaknya ikut-ikutan dengan sifat temannya.
23	Apakah bapak dan ibu tidak menghargai prestasi anak?	Tunggul Daulay: selalu memberikan motivasi kepada anak sejak anak kecil. Putri: putri senang karena ayah selalu mendukung kami setiap ada	Bila diperhatikan tidak semua orangtua yang menghargai prestasi anak.

		aktivitas di sekolah.	
24	Apakah bapak dan ibu membiarkan anak berkata kasar?	Bajora Daulay: saya selalu menasehati anak saya kalau anak saya berkata kurang sopan dan berkata kasar pada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua darinya. Angri: saya pernah berkata kasar kepada kakak lalu ibu memarahi ku dan mencubit bibir ku.	Bila diperhatikan anak-anak di desa sorik sudah berani berkata kasar walaupun dengan sesama temannya. Terkadang orangtua mereka mengetahuinya dan tidak memberi hukuman yang jera kepada anak.
25	Apakah bapak dan ibu mengetahui bagaimana tata cara mendidik anak?		Bila diperhatikan tidak semua orangtua yang mengetahui cara mendidik anak.
26	Apakah bapak ibu pernah membaca mengenai mendidik anak?		Orangtua jarang yang pernah membaca konsep cara mendidik anak.
27	Apakah factor ekonomi dapat membuat bapak dan ibu bertengkar?	Mualyadi Siregar: saya pernah berantam dengan istri saya karena masalah ekonomi keluarga.	Rata-rata dan hamper semua penyebab orangtua bertengkar adalah factor ekonomi yang terbatas dan minim.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal: Data Penulisan Ijazah dan Akta IV

Padangsidimpuan, 13 Mei 2016

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di _

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Di bawah ini saya cantumkan data untuk penulisan ijazah S.Pd.I dan Akta IV agar dapat disesuaikan dengan ijazah yang saya miliki sebelumnya.

Nama : **SYAROMAS JENIWARI**

NIM : 11 310 0181

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4

Judul Skripsi : **KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK
DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Demikian data ini saya perbuat, atas perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemohon


SYAROMAS JENIWAR
NIM. 11 310 Q181



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/772/2015

Lamp : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, 4 April 2015

Kepada Yth :

1. Pembimbing I
Dra. Hj. Tatta Herawati Daulay, M.A
2. Pembimbing II
Nahriyah Fata, S.Ag.M.Pd

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **Syahro mas jenniwari**
Nim : **11. 310.0181**
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4**
Judul Skripsi : **KESALAHAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

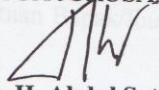
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680917 199303 1 003


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

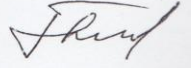

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002 7

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Dra. Hj. Tatta Herawati, M.A
NIP : 19610323 199003 2 003


Nahriyah Fata, S.Ag.M.Pd
NIP : 19700703 199603 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.4c/TL.00/29/4/2015
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Padangsidempuan, 10 Desember 2015

Kepada
Yth. Kepala Desa Sorik
Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Syahro Mas Jenniwari
NIM : 113100181
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sorik, Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan

Dekan Bid. Akademik



Hilda, M.Si

20920 200005 2 002

7



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DESA SORIK KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

Alamat: Jl. Mandailing Km.19 Desa Sorik-kec. Batang Angkola (kode pos: 22773)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 114/1022/SD/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini bapak kepala desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, No: in. 19/ E.8b/ TL.00/ 1597/ 2015 tanggal 10 Desember 2015 perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi menerangkan bahwa:

Nama : **SYAHRO MAS JENNI WARI**
NIM : 11 310 0181
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Desa Sorik Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

Adalah benar telah melaksanakan riset/ pengumpulan data di desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul "Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak di Desa Sorik Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorik, Februari 2016
Kepala Desa Sorik



Marzuki Harahap